

*Laporan Hasil Penelitian*

TRADISI KEILMUAN PESANTREN  
(STUDI PADA PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA)

OLEH:  
Dr. ADNAN MAHMUD, MA.  
NIP. 19750302 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE  
TAHUN 2013

---

BANTUAN BIAYA PENELITIAN DIPA STAIN TERNATE  
TAHUN 2013

## IDENTITAS DAN PENGESAHAN

### A. Identitas Penelitian:

1. Judul Penelitian : *Tradisi keilmuan Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha)*
2. Macam Penelitian : Lapangan
3. Kategori : Mandiri

### B. Identitas Peneliti:

1. Nama : Dr. Adnan Mahmud, MA.
2. Pangkat/Gol/NIP : Pembina/IV-a/19750302 199903 1 002

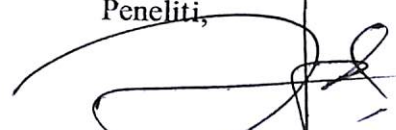
### C. Waktu dan Biaya Penelitian:

1. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
2. Biaya Penelitian : Rp.

Mengetahui,  
Kepala P3M STAIN Ternate

  
Drs. Hamid Basyarun, M. Si  
NIP. 19540503 198503 1 002

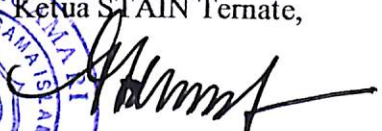
Ternate, Desember 2013  
Peneliti,

  
Dr. Adnan Mahmud, MA.  
NIP. 19750302 199903 1 002

Menyetujui

Ketua STAIN Ternate,



  
Dr. Abd. Rahman I. Marasabessy, M. Ag  
NIP. 19571221 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

Adalah suatu keharusan untuk selalu kami panjatkan pujian dan rasa syukur kepada Allah swt., oleh karena atas curahan rahmat dan ridha-Nya-lah sehingga penelitian melalui dana DIPA Tahun Anggaran 2013 ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw. keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang masih *istiqamah* dalam menjalankan risalah kenabiannya.

Dalam penulisan laporan penelitian ini, kami banyak memperoleh bantuan, dorongan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ketua STAIN Ternate, yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materil, sehingga kami mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Kepala P3M STAIN Ternate beserta staf, dengan penuh keikhlasan membantu proses penulisan dari awal rencana penelitian ini diajukan sampai pada pelaporan ini dilakukan.
3. Kepala Perpustakaan STAIN Ternate dan segenap staf yang dengan penuh keikhlasan membantu untuk memberikan data dan informasi terkait dengan kebutuhan penulisan laporan penelitian ini.
4. Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, KH. Abdul Gani Kasuba, Lc, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menerima peneliti untuk kebutuhan penulisan laporan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Ternate, yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang sangat berharga demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak dan ibu karyawan di lingkungan STAIN Ternate *wabil khusus* Kepala Bagian Administrasi STAIN Ternate yang turun serta memberikan dukungan baik moril maupun materil.
6. Kepada KH. Ahmad Bactiar, BA, M. Saleh Ahya, BA sebagai Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Labuha dan Mahani Ammarie, S. Pd. I, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Labuha, atas informasi yang telah diberikan. Begitu juga kepada saudara Muhlis MS. Ahya yang telah banyak berdiskusi dengan peneliti.

7. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, padahal sesungguhnya merekalah yang sangat berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan laporan ini. Semoga partisipasi dan bantuan yang telah diwakafkan, mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. dan menjadi amal ibadah di sisi-Nya serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan janji-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, kami berharap semoga jerih payah ini sebagai gerbang masuk untuk pengembangan wawasan intelektualitas ke depan dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika STAIN Ternate.

Ternate, Desember 2013

Peneliti,

Dr. Adnan Mahmud, MA

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN  
DAN SINGKATAN**

**A. Transliterasi**

ء	=	`	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	غ	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh	ة	=	t
ر	=	r	ف	=	f			

**B. Mad dan diftong**

1. آ a panjang = ā
2. إ i panjang = ī
3. أ u panjang = ū
4. Diftong أو = Aw
- أي = Ai
- إي = Iy

5. Huruf “ال” ditulis *al-* seperti “الحمد” ditulis *al-ḥamdu*

**B. Singkatan-singkatan:**

- H. = Hijriah
- M. = Masehi
- t.th. = tanpa tahun
- t.p. = tanpa penerbit
- t.t. = tanpa tempat
- ra = *Raḍiyallāhu‘anhu*
- Saw. = *Ṣallallāhu ‘alaihi wasallām*
- SWT. = *Subḥānahu wa ta’ālā*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Identitas dan Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Pedoman Transliterasi .....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Metodologi dan langkah-langkah Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II: PESANTREN DAN TRADISI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA</b>	
A. Pesantren; Jangkar Pendidikan Islam Tradisional Indonesia .....	14
B. Elemen-elemen Pesantren .....	23
<b>BAB III: PROFIL PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA BACAN</b>	
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan .....	33
B. Alkhairaat dan Tradisionalisme Islam Indonesia .....	40
<b>BAB IV: TRADISI KEILMUAN PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA</b>	
A. Transmisi Keilmuan Pesantren Alkhairaat Labuha .....	46
B. Pesantren dan Kitab Kuning; Tradisi Keilmuan yang Hilang .....	50
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak Awal kedatangan Islam di Indonesia.<sup>1</sup> Sistem pendidikan Pondok Pesantren diakui sebagai sistem pendidikan tertua dan memiliki sejarah panjang di Indonesia. Sejarah perkembangan pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam Nusantara. Bahkan genealogi sistem pendidikan pesantren dapat ditelusuri dari masa sebelum masuknya Islam di Indonesia.<sup>2</sup> Perkembangan tersebut berindikasi, bahwa lembaga pendidikan Islam bukan institusi tunggal yang bersifat monolitik. Setelah mengalami transformasi dan modernisasi, sejalan dengan perubahan sosial, politik, keagamaan dan terutama perjumpaannya dengan budaya dan gagasan yang bersifat global, lembaga pendidikan Islam, termasuk di Indonesia mengalami berbagai perubahan yang sangat kompleks. Kompleksitas tersebut tidak hanya terjadi dalam proses dan tingkat modernisasi yang berlangsung, akan tetapi juga terjadi pada model kelembagaan dan substansi pembelajaran sebagai respon terhadap modernisasi itu sendiri.

Pesantren dengan peran tradisionalnya, kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu; *Pertama*, pesantren sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu Islam tradisional. *Kedua*, pesantren sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional. *Ketiga*, pesantren sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>3</sup> Gerakan modernisasi pendidikan Islam yang salah kaprah, sangat mempengaruhi pesantren dan berhasil merubah pola pendidikan pesantren yang berdampak pada "pemiskinan intelektual", karena pesantren telah meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama di

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), cet. ke-8 (revisi), h. 38.

<sup>2</sup> Kata Pengantar, dalam *Direktori Pesantren* jilid 3, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktur Jenderal pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, tahun 2006, h. iii.

<sup>3</sup> Untuk lebih jelas lihat Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Jakarta dan Institute for Educational Research (IER) "Laporan penelitian", *Reran Pesantren dalam Penyelenggaraan Program Wajar 9 Tahun*, Jakarta, 1999, h. 4

lingkungan pesantren. Dengan modernisasi yang terjadi lingkungan pesantren, harapan untuk mereproduksi ulama seakan-akan menjadi impian kaum Muslimin tradisional, sebab sebagian besar pesantren telah kehilangan vitalitas dan akar tradisional yang menjadi ciri utama pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki ciri khas tersendiri.<sup>4</sup> Dengan karakternya yang dimiliki, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bertahan dengan konsistensi keilmuan tradisionalnya, menghadapi dua pilihan yang dilematis, yaitu pesantren harus mengambil sikap apakah mempertahankan tradisinya dengan tetap mengembangkan ilmu-ilmu keislaman klasik, sehingga memungkinkan untuk menjaga nilai-nilai tradisi yang dimilikinya, atautkah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Namun demikian, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan sekaligus melakukan pengembangan secara modern. Sehingga diformulasikan dalam bentuk ide dan gagasan dalam upaya memodernisasikan pendidikan Islam Indonesia.<sup>5</sup>

Pesantren sering dilihat sebagai lembaga pendidikan tradisional, telah mengalami proses modernisasi secara internal. Proses ini, terutama ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah pesantren membuka pendidikan formal, baik dalam sistem madrasah maupun sekolah. Kenyataan tersebut merupakan bukti kuat, bahwa dunia pesantren memiliki kontribusi yang cukup besar dalam proses pembangunan pendidikan di Indonesia, melampaui peran tradisionalitasnya sebagai tempat pembelajaran ilmu agama Islam. Untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren, menurut Nurcholish Madjid,<sup>6</sup> modernisasi pendidikan Islam tradisional (pesantren) mutlak dilakukan. Sebab untuk menuju masyarakat madani, pesantren harus dijadikan sebagai pijakan dasar, sebab di samping pesantren menyimpan khazanah Islam klasik, pesantren juga adalah sistem pendidikan Islam yang bersifat *indigenous* Indonesia. Sehingga masyarakat madani yang hendak diwujudkan

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), cet. ke-1, h. 7.

<sup>5</sup> Untuk lebih jelas lihat, Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 99

<sup>6</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, h. 5-6



melalui sistem pendidikan benar-benar mencerminkan peradaban “Indonesia baru” yang bercirikan budaya lokal. Dan masyarakat madani akan terwujud, apabila pesantren tanggap terhadap perkembangan dunia modern.

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>7</sup> Pesantren sebagai sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia, adalah sebuah lembaga yang merupakan wujud dari proses kewajaran perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren kemudian dijadikan sebagai model atau *prototipe* pengembangan konsep pendidikan baru Indonesia modern. Pendidikan Islam tradisional yang direpresentasikan oleh pesantren dengan sifatnya yang konservatif dan “hampir “ *steril* dari ilmu-ilmu modern. Namun demikian, dalam perjalanannya, pesantren kemudian mengakomodasi ilmu-ilmu modern. Kondisi seperti ini kemudian menjadikan pesantren kehilangan orientasi dan bangunan keilmuan melalui sistem pendidikan yang berlandaskan pada tradisi kitab klasik. Modernisasi pendidikan Islam kemudian menjadikan pesantren merekonstruksi kurikulum yang selama ini dikembangkan oleh pesantren tersebut. Hal ini kemudian pesantren kehilangan orientasi dengan menghilangkan atau mengorbankan tradisi keilmuan yang telah berkembang di lingkungan pesantren, kitab-kitab klasik yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam proses belajar mengajar yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren diganti dengan model pembelajaran klasikal.

Salah satu fungsi utama pendidikan adalah sebagai sarana transmisi keilmuan. Pada awal perkembangannya, transmisi keilmuan berpusat pada perorangan, bukan pada institusi pendidikan, seperti pesantren. Akan tetapi, sejalan dengan akselerasi pertumbuhan masyarakat dan eskalasi kemajuan peradaban, transmisi keilmuan menuntut dibangunnya institusi-institusi khusus, meskipun aspek personal dirasa masih sangat menonjol.<sup>8</sup> Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang terjadi pada pesantren.

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3

<sup>8</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. ke-1, h. 130-131.

Karena keberadaan pesantren adalah dimaksudkan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik.<sup>9</sup>

Tradisi keilmuan Islam yang diwarisi dari generasi terdahulu tersusun dari beberapa elemen dasar, yaitu al-Quran (wahyu), keilmuan *naqli* murni, keilmuan *naqli-aqli*, keilmuan *qali* murni dan *folklore* atau mitologi. Sehingga menurut Hasan Hanafi, keilmuan Islam sebagai warisan intelektual utama yang sampai kepada umat Islam saat ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu; *Pertama*, *naqli* murni yang meliputi disiplin ilmu pokok berupa al-Quran, hadis, tafsir, sirah dan fiqh. *Kedua*, keilmuan *naqli-'aqli*, meliputi disiplin ilmu pokok berupa ilmu kalam, ilmu hikmah, ilmu tasawuf, dan ushul fiqh. *Ketiga*, keilmuan *'aqli* murni terdiri dari rumpun ilmu atau disiplin ilmu eksakta-matematika, humaniora dan kealaman.<sup>10</sup>

Bagi Hasan Hanafi, keilmuan *'aqli* murni tidak meresap secara mendalam sampai menyentuh pada kesadaran umat sebagaimana meresapnya keilmuan *naqli* murni dan *naqli-'aqli*. Oleh karena itu, ilmu humaniora, eksakta-matematika dan kealaman yang merupakan pilar keilmuan *'aqli* murni mengalami stagnasi atau terpinggirkan oleh ilmu-ilmu keagamaan. Sebab sebagian ulama dan umat Islam menjauh dari filsafat dan ilmu-ilmu asing lainnya. Filsafat dan ilmu-ilmu asing lainnya (bersifat keduniaan) hanya diminati oleh minoritas intelektual Islam.<sup>11</sup> Fenomena terpinggirkannya keilmuan *'aqli* murni berpangkal pada inklinasi bayani (tekstual-dikotomik) dalam wawasan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Visi hirarki dalam klasifikasi keilmuan dan realitas ontologis mewujud pada distingsi dan diskriminasi keilmuan, Kondisi tersebut kemudian ilmu religius atau ilmu agama dibedakan dari ilmu intelektual. Ilmu religius atau ilmu agama dinilai sangat kontributif bagi kepentingan akhirat dan lebih diunggulkan daripada ilmu intelektual atau kealaman. Dikotomi ini terjadi oleh karena pada masa awal pengembangan ilmu pengetahuan, pemikir Muslim telah melakukan pengklasifikasian ilmu. Dikotomi ini kemudian tertanam dalam nalar kaum Muslim sampai saat ini., sehingga terminologi seperti ilmu-ilmu *naqliyah*, *'aqliyah* dan *'ulum al-'Arab* dan *'ulum al-'Awa'il*,

---

<sup>9</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-3, h. 17

<sup>10</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, h. 122-123.

<sup>11</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, h. 123-124.

digunakan untuk menekankan adanya perbedaan dan perlunya pembedaan, baik dalam hal substansi maupun pada aspek metodologinya.<sup>12</sup> Kondisi seperti ini juga terjadi di lingkungan pesantren, dimana tradisi keilmuan pesantren pada awalnya mengembangkan *mantiq* atau logika, yang mengajarkan struktur berpikir atau cara berpikir secara runut perlahan-lahan kemudian ditinggalkan.

Metode utama dalam sistem pembelajaran yang berkembang di lingkungan pesantren dikenal dengan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem *bandongan* atau yang seringkali disebut sistem *weton* dan sistem *sorogan* mulai bergeser. *Pertama*, sistem *bandongan* atau yang seringkali disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru/kiai/ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dengan sistem *bandongan* ini disebut *halaqah*, yang berarti lingkaran santri atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz. *Kedua sorogan*, yaitu sistem dimana seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya. Tugas santri adalah mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri tersebut sehingga memudahkan untuk memahami arti maupun fungsi dalam suatu rangkaian kalimat dalam bahasa Arab.<sup>13</sup> Sistem ini santri diwajibkan menguasai cara membaca dan menerjemahkan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran apabila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah dipandang sebagai sistem yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin seorang guru dan santri.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, sebagian pesantren terutama pesantren yang telah mapan, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (*halaqah*), yaitu kiai atau ustadz seringkali mempercayakan santri-santri senior untuk mengajar atau membimbing santri-santri junior dalam satu *halaqah*. Santri senior yang melakukan

---

<sup>12</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, h. 125.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54.

praktik mengajar ini mendapatkan gelar ustadz muda (guru muda).<sup>15</sup> Kondisi seperti ini juga terjadi pada pesantren Alkhairaat, dimana pendidiri perguruan tersebut, Habib 'Idrus bin Salim Aljufri yang disapa dengan panggilan ustadz, sering kali mempercayakan kepada murid-murid seniornya untuk membimbing murid-murid junior dalam membaca kitab, yang juga dipanggil dengan nama ustadz. Untuk membedakan panggilan ustadz kepada Habib 'Idrus bin Salim Aljufri dengan ustadz untuk santri senior, Habib 'Idrus bin Salim Aljufri kemudian dipanggil oleh murid-muridnya dengan panggilan "Ustadz Tua" atau "Guru Tua". Walaupun Habib 'Idrus bin Salim Aljufri telah tiada, panggilan Ustadz Tua atau Guru Tua ini tetap digunakan oleh santri maupun keluarga besar 'abna Alkhairaat sampai saat ini.

Adalah pesantren, sebagai bagian dari pranata sosial yang membaaur dengan sistem sosial yang lebih besar, dinamika pesantren tampaknya tidak luput dari dampak modernisasi yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam hubungan sosial, nilai-nilai religiusitas (Islam) tetap menjadi sandaran utama bagi keberadaan pesantren, akan tetapi, dampak modernisasi telah banyak merubah pola pikir institusional yang ada di pesantren.<sup>16</sup> Pesantren sebagai "kampungan peradaban", keberadaannya sangat didambakan, akan tetapi pesantren juga sering menjadi cibiran karena dipandang sebagai bagian dari kamufase kehidupan, karena lebih banyak mengurus persoalan yang bersifat akhirat.<sup>17</sup> Padahal masyarakat pesantren sangat menikmati kesederhanaannya sebagai bagian dari panggilan moral keberagamaan. Bagi mereka, dunia adalah "alat" meminjam istilah Djohan Effendi untuk menggapai akhirat. Karena seseorang tidak akan mungkin menikmati kehidupan akhirat, tanpa membangun peradaban dunia yang agung dan mulia melalui dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam melalui pesantren.

Proses perubahan di lingkungan pesantren, memberikan kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di Indonesia, hal ini tercermin dari model

---

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54.

<sup>16</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDis & Media Nusantara, 2006), h. 9-10

<sup>17</sup> Pesantren dipandang sebagai pusat kehidupan yang bersifat *fatalis*, karena memproduksi kehidupan *zuhud*, yang mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi-materi. Untuk lebih jelas lihat Djohan Effendi, "Pesantren dan Kampung Peradaban.", Kata Pengantar dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. xvii

pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Alkhairaat.<sup>18</sup> Kehadiran pondok pesantren Alkhairaat membawa angin segar bagi perkembangan lembaga pendidikan Alkhairaat itu sendiri.<sup>19</sup> Atas dasar pandangan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengelaborasi perjalanan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam. Tradisi keilmuan yang berkembang di lingkungan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan disatu sisi hendak mempertahankan ortodoksi keilmuannya atau melakukan penyesuaian melalui kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Pada konteks inilah, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat posisi Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan dalam pergumulannya dengan saat ini.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahannya adalah mengapa pesantren Alkhairaat Labuha tidak lagi merujuk pada tradisi keilmuan pesantren? Dari permasalahan tersebut, maka yang menjadi ruang permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana model tradisi keilmuan yang berkembang di Pesantren Alkhairaat Labuha?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi hilangnya tradisi keilmuan di Pesantren Alkhairaat Labuha?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>18</sup> Lembaga pendidikan dan dakwah Islam Alkhairaat ini didirikan di Palu- Sulawesi Tengah pada tahun 1930. Didirikan oleh Al 'Alimul Allamah H. S. Idrus bin Salim Al-Djufri. Lembaga ini dimaksudkan membentuk manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Dengan demikian, lembaga ini memikul beban dan tanggung jawab moral dan ide terhadap kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam. Untuk lebih jelas lihat Purwadi, Solemanto dan Selamat Ginting (editor), *Direktori Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000), h. 463-464

<sup>19</sup> Purwadi, Solemanto dan Selamat Ginting (editor), *Direktori Pondok Pesantren*, h. 464

1. Memetakan usaha-usaha dalam mengembangkan tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan.
2. Mencari faktor-faktor penyebab tercerabutnya tradisi keilmuan pesantren pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha.
3. Mengungkap implikasi dari modernisasi pendidikan pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan terhadap santri dan masyarakat.

#### D. Metodologi dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini sesungguhnya menggunakan metode analisis deskriptif-analisis isi (*content analysis*),<sup>20</sup> yaitu menganalisis dan menginterpretasikan data, baik secara induktif maupun deduktif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya.<sup>21</sup> Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosilogis-historis. Dengan memilih kedua pendekatan ini, oleh karena obyek kajian atau penelitian ini sangat membutuhkan bantuan dan jasa dari ilmu-ilmu tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis diasumsikan, bahwa dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi dalam kehidupan pesantren diharapkan dapat diungkap secara utuh. Hal tersebut dimungkinkan, oleh karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan dan berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadi hubungan, mobilitas sosial dan keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar terjadi proses tersebut.<sup>22</sup>

Selain pendekatan sosiologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan

---

<sup>20</sup> *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Karena itu, *content analysis* mencakup a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. *Content Analysis* mempunyai tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Untuk lebih jelas lihat, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49

<sup>21</sup> Untuk lebih jelas lihat Prasetyo Irawan, *Pengantar Ringkas Metode Eksperimen untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta Press, 2000), h. 6

<sup>22</sup> Untuk lebih jelas lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 39

historis dengan asumsi, bahwa kajian tentang tradisi keilmuan dengan menempatkan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan sebagai wadah berlangsungnya proses transmisi keilmuan sangat terkait dengan sejarah. Artinya, dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini mencoba melihat proses terjadi transmisi keilmuan dan tradisi keilmuan yang berkembang di dunia pesantren benar-benar dapat dibuktikan melalui data-data yang dapat dilacak dalam dokumen sejarah,<sup>23</sup> Atau secara empirik dapat dilakukan dengan cara konfirmasi silang terhadap keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan. Hal tersebut dimungkinkan, karena melalui pendekatan historis diasumsikan, bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Jadi, melalui pendekatan ini seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.<sup>24</sup> Lebih dari itu, pendekatan sejarah secara kritis tidak terbatas untuk melihat peristiwa masa lampau dari segi pertumbuhan, perkembangan dan keruntuhannya, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural serta faktor-faktor kausal lainnya terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer, penulis menjaringnya melalui penelitian lapangan dan dokumen yang sangat erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder akan dilacak melalui sumber-sumber kepustakaan. Oleh karena itu, maka langkah-langkah penelitian selanjutnya adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran melalui studi kepustakaan terhadap referensi yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dengan melalui langkah observasi ini, peneliti berusaha mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, yaitu Pondok Pesantren

---

<sup>23</sup> Untuk lebih jelas lihat Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8

<sup>24</sup> Untuk lebih jelas lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 46-47

<sup>25</sup> Untuk lebih jelas lihat Dudung Abdurrahman "Pendekatan Sejarah" dalam Dudung Abdurrahman (editor), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidipliner*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006), h. 40

Alkhairaat Labuha Bacan. Untuk menjaga validitas atau keabsahan data, peneliti menggunakan buku catatan lapangan. Hal ini perlu dilakukan, dengan asumsi bahwa berbagai peristiwa yang ditemukan di lapangan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, diharapkan dapat dicatat dengan segera. Walaupun demikian, pengamatan ini sedapat mungkin hanya difokuskan kepada data dan fakta yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Misalnya, keadaan yang terkait dengan sarana dan prasarana, kegiatan pengajian dan peristiwa berlangsungnya proses belajar mengajar.

Observasi atau pengamatan, adalah mengamati secara langsung terhadap kondisi objektif yang terjadi. Observasi dilakukan setelah mencermati data sekunder serta memperoleh masukan dari berbagai sumber. Langkah-langkah untuk memperoleh data melalui pengamatan adalah berdasarkan pengalaman secara langsung dengan jalan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat berbagai kejadian yang terjadi secara apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan objek penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan cara atau metode yang dipergunakan oleh seseorang untuk suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan cara berkomunikasi secara tatap muka dengan orang tersebut.<sup>26</sup> Sesungguhnya wawancara merupakan salah satu upaya untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan melalui kontak langsung antara pencari informasi dalam hal ini peneliti dengan sumber informasi. Wawancara dengan menggunakan informan adalah salah satu cara pengumpulan data yang biasa atau sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebab maksud yang hendak dicapai dalam mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 162

<sup>27</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2000, h. 186



Oleh karena itu, dalam pengumpulan data melalui wawancara atau *interview* ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan *tape recorder*. Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi, bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan *interviewee* atau informan sangat banyak. Dengan demikian, kegiatan wawancara menjadi terfokus pada pokok permasalahan, sehingga berbagai hal yang memungkinkan untuk terlupakan dapat diminimalisir. Sedangkan dengan menggunakan *tape recorder* adalah dimaksudkan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Alat ini penting untuk digunakan, untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya kekeliruan peneliti dalam melakukan pencatatan dan menganalisis hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, wawancara diarahkan kepada sumber data, yaitu informan yang diasumsikan memiliki keterkaitan langsung dengan proses keberlangsungan yang terjadi pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan melalui berbagai pertimbangan, yaitu; *Pertama*, mengetahui atau menguasai dengan baik masalah yang diteliti. *Kedua*, terlibat secara langsung dengan obyek penelitian. *Ketiga*, tidak sulit ditemui, dalam arti informan dapat dijangkau oleh peneliti. Disamping itu, sejumlah alumni yang dipandang layak untuk dijadikan sebagai informan, maupun masyarakat dan santri atau siswa yang sedang aktif dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan.

### **3. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menempuh langkah-langkah melalui media dokumentasi untuk mendapatkan bahan-bahan yang bersifat dokumenter. Hal ini berdasarkan asumsi, bahwa di lembaga pendidikan Pondok Pesantren ini tersimpan bahan-bahan dokumen penting, berupa surat-surat penting, brosur, hasil penelitian dan foto-foto yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

### **4. Studi Kepustakaan melalui referensi dan Analisis Data**

Penelusuran melalui studi kepustakaan atau referensi dimaksudkan untuk melakukan penelusuran dan penelaahan melalui buku-buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan obyek penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data

yang telah diperoleh, terutama yang terkait dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya, dalam proses menganalisis data, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan ketika di lapangan, berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, studi kepustakaan dan sebagainya.<sup>28</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

Telaah kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang korelasi penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenisnya yang sudah pernah dilakukan, sebagai sebuah langkah ikhtiar untuk menghindari terjadinya pengulangan atau kesamaan dalam obyek penelitian, terutama berkaitan dengan tradisi keilmuan, khususnya pada pesantren Alkhairaat Labuha Bacan. Secara khusus, belum ada buku atau tulisan ilmiah yang mengkaji tentang tema tersebut, akan tetapi sudah tulisan atau kajian tentang tradisi keilmuan dan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan. *Pertama*; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*.<sup>29</sup> Di dalam buku tersebut, terdapat satu topik "Pesantren dan Kitab Kuning: Kesenambungan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia". Tulisan tersebut lebih fokus pada transmisi keilmuan yang berkembang di tanah air.

*Kedua*, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.<sup>30</sup> Buku ini membahas tradisi pesantren dengan pusat kajiannya pada peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan faham *ahlussunnah wa al-jama'ah* di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini bersifat umum dalam melihat dinamika pesantren di Indonesia. *Ketiga*, *Pengejawantahan Konsep-Konsep Pembelajaran SIS Al-Jufri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate*.<sup>31</sup> Adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moeleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, h. 216-219

<sup>29</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-3, h. 17-40.

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), cet. ke-8 (revisi).

<sup>31</sup> Samlan Hi. Ahmad, *Pengejawantahan Konsep-Konsep Pembelajaran SIS Al-Jufri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate*, Laporan Penelitian, STAIN, Ternate, 2006.

Samlan Hi. Ahmad. Sesungguhnya penelitian ini dimaksudkan mengelaborasi konsep pembelajaran SIS Al-Jufri, khususnya yang dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate. *Keempat*, Salmin A. Kadir, *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi pada Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate*.<sup>32</sup> Adalah tesis pada Program Pascasarjana STAIN Ternate, yaitu berusaha mengelaborasi modernisasi pendidikan, khususnya yang terjadi pada pondok pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate. Dengan demikian, berbagai tulisan tersebut belum secara khusus mengkaji tema utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Bab pertama adalah pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi dan Langkah-langkah penelitian serta tinjauan pustaka. Pada Bab dua pesantren dan tradisi pendidikan Islam Indonesia, berusaha menjelaskan bahwa pesantren merupakan jangkar pendidikan Islam tradisional Indonesia sekaligus menjelaskan tentang elemen-elemen terpenting dalam sebuah pesantren.

Bab tiga adalah memotret profil pesantren Alkhairaat Labuha Bacan, di antaranya menjelaskan genealogi atau akar sejarah perkembangan pesantren Alkhairaat Labuha Bacan sekaligus menjelaskan dinamika Alkhairaat dan Tradisionalisme Islam Indonesia. Sedangkan pada bab keempat adalah menjelaskan tentang tradisi keilmuan pesantren Alkhairaat Labuha, di dalamnya menguraikan tentang jaringan dan transmisi keilmuan pesantren Alkhairaat Labuha, hilangnya tradisi keilmuan pesantren melalui pembacaan kitab kuning, faktor-faktor yang mempengaruhi hilangnya tradisi keilmuan pesantren Alkhairaat Labuha serta implikasi terhadap tradisi keilmuan pada pesantren Alkhairaat Labuha. Pada bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

---

<sup>32</sup> Salmin A. Kadir, *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi pada Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate*, Tesis (Ternate: Program Pascasarjana STAI Ternate), 2011.

## BAB II

### PESANTREN DAN TRADISI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

#### A. Pesantren; Jangkar Pendidikan Islam Tradisional Indonesia

Perkembangan Islam di Indonesia telah memberi gambaran menarik tentang sebuah keunikan, yang tidak kurang dramatisnya daripada kejadian yang tengah berlangsung di Timur Tengah dan tidak kurang spektakuler pengaruhnya untuk masa depan Islam itu sendiri.<sup>1</sup> Indonesia adalah negeri Islam yang paling luas dan mempunyai umat Islam yang paling banyak jumlahnya. Namun perkembangan Islam tradisional di Indonesia menjadi lebih kultural di antara umat Islam dunia.<sup>2</sup> Karena itu, dalam perspektif Martin Van Bruinessen, bahwa salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Kehadiran pesantren adalah dimaksudkan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, yang oleh masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah kitab kuning.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Peranan para pedagang dan muballigh sangat besar andilnya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu jalur proses Islamisasi tersebut adalah pendidikan.<sup>4</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, yang merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang sampai saat ini menjadi salah satu penyangga bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup> Karena secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Kencana Prenada Media Group, 2006), cet. ke. 1, h. 7

<sup>2</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan generasi Muda NU*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 38.

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke. 1, h. 17

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. ke. 3, h. 2

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 1986), cet. ke.8, h. 41

makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>6</sup>

Pesantren menjadi pusat pembelajaran dan dakwah telah memainkan peranan yang sangat penting karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah tua.<sup>7</sup> Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang fungsinya utama sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan, pembentukan watak, dan pelestarian tradisi keagamaan, menghadapi tantangan yang sangat serius. Bahkan fungsi tradisionalnya seperti transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama harus semakin diperkuat.<sup>8</sup> Semakin kuatnya desakan modernisasi sistem pendidikan, pondok pesantren harus tetap survive dan tetap mempertahankan jadinya sebagai pengawal Islam tradisional di tengah modernisasi pendidikan yang kapitalistik.

Dengan tradisi yang amat kokoh, hubungan masyarakat pedesaan dengan tradisi pesantren dapat terjalin dengan mesra, sehingga sangat logis apabila sistem pendidikan pesantren dapat diterima oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan peran pesantren menjadi amat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan Islam tradisional dalam berbagai perilaku sosial dan moral masyarakat.<sup>9</sup> Pada pertengahan abad ke-20, lembaga pendidikan Islam tradisional ini banyak melakukan ekspresi dari wilayah pedesaan ke berbagai wilayah perkotaan.<sup>10</sup> Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan pesantren yang hendak melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat di satu sisi, di lain sisi oleh karena hendak melakukan perubahan masyarakat di wilayah perkotaan yang cenderung terkikis pembinaan moral keagamaannya.

Pesantren sebagai bagian dari pranata sosial membaur dengan sistem sosial yang lebih besar, sehingga dinamika pesantren tampaknya tidak luput dari dampak modernisasi yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam hubungan sosial,

---

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3

<sup>7</sup> Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. ke. 1, h. 97

<sup>8</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2004), cet. Ke.4, h. 104

<sup>9</sup> Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 301.

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 21.

nilai-nilai religiusitas (Islam) tetap menjadi sandaran utama bagi keberadaan pesantren, akan tetapi, dampak modernisasi telah banyak merubah pola pikir institusional yang ada di pesantren.<sup>11</sup> Pesantren sebagai “kampung peradaban”, keberadaannya sangat didambakan, akan tetapi pesantren juga sering menjadi cibiran karena dipandang sebagai bagian dari kamufase kehidupan, karena lebih banyak mengurus persoalan yang bersifat akhirat.<sup>12</sup> Padahal masyarakat pesantren sangat menikmati kesederhanaannya sebagai bagian dari panggilan moral keberagamaan. Bagi mereka, dunia adalah "alat" meminjam istilah Djohan Effendi untuk menggapai akhirat. Karena seseorang tidak akan mungkin menikmati kehidupan akhirat, tanpa membangun peradaban dunia yang agung-mulia melalui dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam melalui pesantren.

Oleh karena itu, menurut Abdurrahman Wahid,<sup>13</sup> pendidikan tradisional di pesantren meliputi beberapa aspek kehidupan, yaitu; *pertama*, Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tersebut berupa pendidikan formal melalui jenjang pendidikan, maupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* (lingkaran) dalam bentuk pengajian. Ciri utama pengajian tradisional tersebut adalah pemberian pengajarannya ditekankan pada penangkapan makna *harfiah* terhadap suatu teks (kitab) tertentu. Artinya model pembelajaran tradisional di pesantren masih bersifat nonklasik (tidak berdasarkan pada unit mata pelajaran dan kelas tertentu), walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan kurikulum. *Kedua*, pemeliharaan terhadap tata nilai tertentu. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan peribadatan sebagai pengabdian dan memuliakan guru atau kiai sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama. Artinya, kehidupan pesantren berdiri di atas landasan dan

---

<sup>11</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDis & Media Nusantara, 2006), h. 9-10.

<sup>12</sup> Pesantren dipandang sebagai pusat kehidupan yang bersifat *fatalis*, karena memproduksi kehidupan *zuhud*, yang mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi-materi. Untuk lebih jelas lihat Djohan Effendi, “Pesantren dan Kampung Peradaban: Kata Pengantar dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. xvii.

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), cet. ke.1, h. 55.

pendekatan pada kehidupan *ukhrawi* yang ditandai oleh ketundukan kepada "ulama" atau kiai.

Dengan demikian, penerimaan di sisi Allah di hari akhiraat adalah menjadi visi utama sekaligus menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren, yang dikenal dengan terminologi keikhlasan. Orientasi kepada kehidupan akhirat yang dikenal dengan pandangan hidup *ukhrawi*, terutama ditekankan pada upaya mengerjakan perintah-perintah agama dengan penuh ketelitian dan sempurna, merupakan dasar kehidupan pesantren sebagaimana ditemukan dalam literatur yang menjadi bacaan wajib pesantren.<sup>14</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah pedesaan. Karena itu, pesantren adalah satu-satunya lembaga yang tersedia untuk berbagai pengajaran agama Islam, baik pada tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi.<sup>15</sup> Sebab pesantren di dalamnya tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi pesantren juga melakukan pembinaan moral dan spiritual untuk peningkatan pribadi dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, oleh karena pesantren merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri para santrinya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>16</sup> Karena tujuan utama didirikannya sebuah pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya. Dengan demikian, tidak boleh tidak, seorang santri diharuskan memahami ilmu-ilmu agama Islam tersebut dari sumber aslinya, yaitu al-Quran dan hadis yang telah dijabarkan oleh ulama masa lalu dalam kitab-kitab klasik yang

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 6.

<sup>15</sup> Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, (Jakarta: Prenada, 2009), cet. ke.1, h. 17.

<sup>16</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), cet. ke.1, h. 33.

berbahasa Arab.<sup>17</sup>

Untuk memperoleh mata pelajaran tersebut diperlukan guru yang terdidik dan memiliki kualitas yang memadai. Kualitas tersebut hanya diperoleh di pesantren. Oleh karena itu, kekuatan pendidikan Islam masih menaruh harapan besar pada sistem pendidikan pesantren melalui bimbingan dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta memantapkan keimanan kepada Tuhan melalui pengajian dan pembinaan moral.<sup>18</sup> Sebab tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya kualitas intelektual santrinya, akan tetapi meningkatkan moralitas, menghargai nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan sekaligus menyiapkan santri bahwa belajar adalah semat-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>19</sup> Dengan demikian, pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan, melalui kemampuan dalam menafsirkan ajaran Islam merupakan sebuah tradisi orang-orang Islam. Hal ini merupakan watak dan tradisi pesantren sejak Islam perlahan-lahan mulai meraih banyak pengikutnya.<sup>20</sup>

Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam tradisional, pesantren telah membentuk mata rantai keulamaan setiap mazhab melalui pranata ijazah. Setiap santri yang berhasil membaca sebuah buku teks (*kitab kuning*) di bawah bimbingan dan pengamatan ulama atau kiai akan memperoleh pengakuan bahwa santri tersebut benar-benar memahaminya, maka berhak dan memiliki otoritas untuk mengajarkannya kepada orang lain.<sup>21</sup> Oleh karena itu, literatur yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, menjadi elemen penting dalam literatur pengajaran di pesantren. Kitab-kitab klasik yang diajarkan adalah sebuah jaminan keberlangsungan "tradisi yang benar" dalam melestarikan ilmu pengetahuan agama yang telah ditinggalkan oleh ulama masa lalu. Hal tersebut merupakan satu-satunya cara untuk menjaga standar ilmu pengetahuan agama.<sup>22</sup> Di

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44. Lihat juga Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 27.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 45.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 45.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 47.

<sup>21</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, h. 32.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 174.



samping kitab-kitab standar yang menjadi rujukan atau pegangan dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren, mata rantai keilmuan juga menjadi penting untuk menentukan kualitas seorang santri dalam menyebarkan ilmu di masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren telah memainkan peran penting sebagai infrastruktur budaya yang menjaga kesinambungan lembaga lokal dan tradisional, tetapi pada saat yang sama membuka diri untuk menerima perubahan dan perkembangan. Hal ini berawal dari kegiatan pendidikan agama yang sangat sederhana dan umumnya terdapat di daerah pedesaan, kemudian terbuka terhadap perubahan dan tuntutan sosial. Selain itu, kehadiran kiai kiai yang memainkan peranan penting, tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin masyarakat. Kiai memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat, yaitu sebagai perantara budaya yang menjembatani antara kebutuhan umat dan tuntutan sosial masa kini.<sup>23</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan kiai di pesantren sangat unik, sebagaimana hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klien yang semua sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Penerimaan kepemimpinan kiai oleh santri, karena mereka mempercayai konsep *barakah* yang berdasarkan pada doktrin "emanasi" dari para sufi.<sup>24</sup>

Dengan demikian, tradisi pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, oleh karena diciptakan dengan cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Oleh karena itu, menurut Abdurrahman Wahid,<sup>25</sup> kehidupan pesantren dengan ciri yang unik tersebut dapat membedakannya dengan kehidupan di lingkungan masyarakat sekitarnya, yaitu; *Pertama*, Kegiatan pesantren berdasarkan pada pembagian waktu shalat lima waktu. Dimensi waktu yang unik tersebut tercipta oleh karena kegiatan utama pesantren melalui pengajian kitab-kitab teks (kitab kuning) pada tiap-tiap selesai menjalankan shalat lima waktu. Dimensi waktu memiliki corak tersendiri begitu juga terlihat pada lamanya waktu belajar. Selama seorang santri masih membutuhkan bimbingan dari kiainya, selama itu pula tidak

---

<sup>23</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, h. 319.

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 172.

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 4-5.

merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren.

*Kedua*, Struktur pengajarannya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Artinya, kurikulum di pesantren sangat lentur. Keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh lama atau singkatnya masa studi, karena tidak ada keharusan menempuh ujian dari kiainya. Ukuran satu-satunya yang digunakan adalah ketundukan kepada kiai dan kemampuannya memperoleh ilmu dari kiai tersebut. Karena bagi Gus Dur,<sup>26</sup> hanya para ulama atau kiai secara luas yang memiliki otoritas untuk menafsirkan dua sumber dasar Islam. Artinya, pesantren adalah dasar menuntut ilmu bagi masyarakat Islam dan masyarakat inilah yang menjadi tekadan bagi masyarakat luas dalam menuntut ilmu. Inilah satu-satunya cara bagi para ulama atau kiai dalam melestarikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

*Ketiga*, corak pengajaran di pesantren juga ditemui pada cara pemberian pelajaran dan materi yang telah dijarkan kepada santri. Semua pelajaran atau pengajian yang diberikan bersifat aplikatif. Artinya, seorang santri harus menerjemahkan materi yang diperolehnya ke dalam bentuk perbuatan dan amalan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan santri dalam mengaplikasikan mata pelajaran tersebut menjadi perhatian utama sang kiai. Karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh oleh aplikasi dari setiap pengajian yang dilakukan, maka kehidupan pesantren dengan pengajiannya adalah sebuah proses pembentukan tata nilai seorang santri. Konsep aplikatif menurut Gus Dur,<sup>27</sup> dalam hal menuntut dan menguasai ilmu pengetahuan agama bukanlah satu-satunya fungsi yang tampak dari kitab-kitab yang telah diajarkan dari generasi ke generasi, akan tetapi selain seorang santri juga tidak merasa puas terhadap pengetahuan yang telah diperoleh, ibarat mata air tempat peziarah sufi mereguk minuman untuk menghilangkan rasa dahaganya yang tak pernah puas akan kebenaran hakiki.

Pesantren dengan sistem nilai yang unik tersebut, telah memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat secara luas. Kesalehan

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 174.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 175.

adalah salah satu contoh nilai yang sering digunakan oleh kiai untuk memupuk solidaritas di antara berbagai lapisan kelas sosial melalui tata cara yang islami.<sup>28</sup> Keyakinan bahwa beimbangan seorang kiai atas santrinya merupakan syarat untuk menguasai pengetahuan agama yang benar merupakan landasan sistem nilai.<sup>29</sup>

Kedudukan yang dominan dalam pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren dipegang oleh hukum fikih, kemudian diikuti oleh adat kebiasaan kaum sufi. Nilai yang bertentangan dengan hukum fikih tidak mendapatkan tempat di pesantren.<sup>30</sup> Oleh karena itu, jika dikandung yang diletakkan oleh fikih telah diterima, maka untuk menyempurnakan pelaksanaannya haruslah disesuaikan dengan amalan yang dipandang mulia oleh kelompok sufi, guna memperoleh predikat "amalan utama".<sup>31</sup> Dengan demikian, fikih merupakan urat nadi dan denyut kehidupan pesantren. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa karakteristik kehidupan pesantren sangat "*fikih oriented*" di satu sisi, dan pengamalan kehidupan ritualisme melalui tasawuf di lain sisi menjadi sangat penting.

Kehidupan pesantren cenderung mengokohkan amalan-amalan yang dipandang baik-benar karena dianjurkan oleh ulama generasi sebelumnya yang juga berdasarkan pada sunnah Nabi. Orientasi kehidupan asketisme yang direfleksikan melalui sufistik dan tarekat, oleh karena kondisi kehidupan pedesaan yang sangat sederhana. Kehidupan sufistik yang tercermin dalam kehidupan melalui zikir, wirid, *tawassul* dan lain sebagainya merupakan elemen penting dalam kehidupan pesantren.<sup>32</sup> Kehidupan mistik dalam bentuk pengamalan tasawuf dan tarekat yang menjadi amalan kelompok tradisionalis khususnya tradisi kehidupan pesantren tersebut dimaksudkan untuk memberi bobot atau muatan kedalaman penghayatan terhadap ajaran agama yang berdimensi esoteris. Dimensi inilah yang tidak dirasakan oleh kelompok pembaru (modernis) dalam "menggauli" ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya. Beragama dalam model kelompok pembaru

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 176.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 177.

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 19.

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 20.

<sup>32</sup> Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1986), cet. ke. 1, h. 54.

kemudian terlihat "kering" dan "gersang" karena jauh dari dimensi dan nilai-nilai spiritual.

Sebagai lembaga pendidikan yang dibangun para kiai, pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang khas, lembaga pendidikan asli pribumi. Oleh karena pesantren mampu mengintegrasikan berbagai unsur lokal, baik fisik maupun tata nilai dengan keislaman atau kenusantaraan. Dengan dipadukannya antara keislaman dan kenusantaraan tersebut sehingga melahirkan Islam Nusantara yang lentur, moderat dan toleran.<sup>33</sup> Sebagai lembaga yang bersifat pribumi, pesantren dengan sendirinya mencerminkan karakter atau watak kepribumian. Karena itu, sejak awal pesantren merupakan persemiaan dari gerakan kebangsaan dan pada saat yang sama menolak bentuk puritanisme yang sempit.<sup>34</sup>

Perkembangan pesantren dapat dilihat dari segi kualitas pembelajaran, dimana proses pembelajaran di pesantren menjadikan ilmu keislaman sebagai prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Dengan diberlakukannya kurikulum yang bersumber dari karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama pada masa klasik yang dikenal dengan kitab kuning menjadi bahan bacaan utama di lingkungan pesantren. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan yang cukup signifikan. Tidak sedikit pesantren di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sejumlah besar pesantren di Indonesia pada saat ini memiliki lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pesantren juga mengembangkan pendidikan sistem sekolah, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).<sup>35</sup>

Dengan berbagai perubahan tersebut, sama sekali tidak tercerabutnya pesantren dari akar dan peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan Islam, terutama sebagai lembaga *tafaqqah fi al-addin*". Akan tetapi, justru dengan

---

<sup>33</sup> Sultahan Fatoni et.al, *Kembali Ke Pesantren*, ((Jakarta: LTNU, 2012), cet. ke.1, h. 52.

<sup>34</sup> Sultahan Fatoni et.al, *Kembali Ke Pesantren*, h. 53.

<sup>35</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Jakarta dan Institute for Educational Research (IER) "Laporan penelitian", *Peran Pesantren dalam Penyelenggaraan Program Wajar 9 Tahun*, Jakarta, 1999, h. 3-5

perubahan tersebut semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional yang terdapat dalam “kitab kuning” dan melebarkan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan.<sup>36</sup> Penyebab utama berkembangnya tradisi pesantren, oleh karena kontak antara ulama nusantara dengan ulama internasional sebagai bagian dari internasionalisasi Islam dan interaksi antara budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantra.<sup>37</sup> Dengan lain ungkapan, proses perubahan tersebut adalah merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial.

Kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional yang diwakili pesantren dengan sifatnya yang konservatif dan “hampir “ *steril* dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, sebagai “warisan kolonial” serta madrasah-madrasah yang dalam proses perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.<sup>38</sup> Dari kedua model lembaga pendidikan tersebut, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia. Pesantren adalah sebuah lembaga yang merupakan wujud dari proses kewajaran perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren kemudian dijadikan sebagai model atau prototipe pengembangan konsep pendidikan baru Indonesia modern.

## B. Elemen-Elemen Pesantren

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang kiai. Karena itu, pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai, sebab pesantren merupakan tempat bagi kiai untuk mengembangkan

---

<sup>36</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, Pusat Penelitian IAIN Jakarta dan Institute for Educational Research (IER) “Laporan penelitian”, *Peran Pesantren*, h. 5.

<sup>37</sup> Amin Haedari & Abdullah hanaf (editor), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 55.

<sup>38</sup> Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

dan melestarikan ajaran, tradisi dan pengaruhnya di masyarakat.<sup>39</sup> Dengan demikian, pesantren sebagai sebuah sistem memiliki unsur-unsur penting yang menjadi penyangga dari sebuah pesantren. Unsur-unsur atau elemen pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai.<sup>40</sup> Kelima elemen tersebut menjadi dasar dari sebuah tradisi kehidupan pesantren dalam melakukan pengajian dan pembinaan moral atau akhlak santrinya.

*Pertama*, pondok, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai atau ustad.<sup>41</sup> Pondok adalah asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>42</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, oleh karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kiai dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota di Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik nyata kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai mereka seolah-olah sebagai bapak sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiai mereka, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai*, h. 94.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 79.

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 79.

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 81.

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 82-83.

Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama para santri, tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.<sup>44</sup> Karena itu, pondok sebagai tempat tinggal santri merupakan elemen penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.<sup>45</sup> Keberadaan asrama atau pondok bagi santri, sangat penting dalam proses pembelajaran, karena jauh dari keluarga. Selain itu terjadi sosialisasi di antara sesama santri yang datang dari latar belakang dan kultur yang berbeda.

*Kedua*, masjid. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Karena itu, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>46</sup> Dengan lain ungkapan, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak pada masa Nabi Muhammad Saw. Dengan masjid Qubbanya, terpancar dalam sistem pesantren. Sejak Nabi Muhammad Saw. masjid telah menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam.

Tradisi yang telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad Saw. tersebut, melalui lembaga pendidikan pesantren tradisi tersebut kemudian dilanjutkan. Para kiai selalu mengajar dan membina santri atau murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santrinya untuk mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Oleh karena itu, seorang kiai yang hendak membangun sebuah pesantren, maka pertamanya dilakukan adalah hendak mendirikan masjid di dekat rumah sebagai tempat belajar ilmu agama Islam.<sup>47</sup> Masjid dijadikan sebagai pusat pembelajaran atau pengajian santri, yang kelak dapat mentransmisikan ilmu pengetahuan yang telah

---

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 83.

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 85.

<sup>46</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 85.

<sup>47</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 86.

diperoleh selama di pesantren, sekaligus sebagai tempat pembinaan moral atau akhlak santri. Karena itu, masjid tidak hanya dijadikan sebagai pusat belajar atau pengajian bagi santri, akan tetapi seluruh aktifitas yang terkait dengan pembinaan santri diarahkan ke masjid.

*Ketiga*, santri. Santri adalah murid atau siswa yang belajar pengetahuan keislaman kepada seorang kiai. Keberadaan santri sangat penting bagi sebuah pesantren, karena santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, akan tetapi juga dapat menopang intensitas pengaruh kiai dalam masyarakat.<sup>48</sup> Santri juga dijadikan tolok ukur sejauhmana satu pesantren dapat tumbuh dan berkembang.<sup>49</sup> Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu pesantren. Dalam tradisi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier,<sup>50</sup> santri dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. *Pertama*, santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan nsatu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, selain itu bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Oleh karena itu, untuk mengukur keberadaan sebuah pesantren, maka dapat dilihat dari semakin besar sebuah pesantren, maka semakin besar jumlah santri *mukim*nya. Artinya, pesantren kecil memiliki banyak santri *kolong* daripada santri *mukim*.

Seorang santri yang pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur, merupakan suatu keistimewaan dan cita-cita tersendiri bagi seorang santri. Ia harus memiliki keberanian, penuh ambisi dan berusaha menekan perasaan rindu kepada keluarga di kampung halamannya. Oleh karena diharapkan kelak setelah selesai belajar di pesantren dapat menjadi seorang alim yang hendak

---

<sup>48</sup> Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai*, h. 94.

<sup>49</sup> Abd. Halim Soebadar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS), cet. ke.1, h. 39.

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 89.



mengajar dan memberikan nasihat kepada masyarakat di sekitarnya tentang ilmu agama. Dengan demikian, menurut Zamakhsyari Dhofier,<sup>51</sup> seorang santri yang pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, di antaranya adalah, *pertama*, Seorang santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan seorang kiai. *Kedua*, Seorang santri hendak memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal. *Ketiga*, Seorang santri ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, selain tinggal di pesantren yang amat jauh, walaupun ada kerinduan untuk pulang ke rumah tidak mudah untuk pulang, karena letaknya yang jauh antara pesantren dengan rumah keluarganya di kampung halaman.

Sesungguhnya, keberadaan santri yang *mukim* atau menetap di pesantren sungguh jauh lebih bermanfaat, karena dengan menetapnya di lingkungan pesantren, santri selalu dalam pembinaan dan pengawasan kiaiinya. Ada kedekatan yang begitu intim antara santri dengan kiaiinya, sehingga santri dapat belajar lebih banyak dari kehidupan seorang kiai.

*Keempat*, kiai. Kiai adalah unsur utama dan menentukan sebuah pesantren. Kiai adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam meletakkan sistem dalam sebuah pesantren.<sup>52</sup> Kiai merupakan elemen penting dari sebuah pesantren karena kiai juga juga sebagai pendirinya. Sehingga pertumbuhan sebuah pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan sosok dan pribadi kiaiinya.<sup>53</sup> Oleh karena itu, dalam perspektif orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*).<sup>54</sup> Pesantren diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil, dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

---

<sup>51</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 89.

<sup>52</sup> Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai*, h. 94.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 93.

<sup>54</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 88.

Santri kemudian mengharapkan dan berpikir bahwa kiai yang menjadi panutannya merupakan orang yang paham dan mengerti persoalan agama Islam maupun dalam pengelolaan pesantren sehingga patut diteladani.<sup>55</sup>

Kualitas seorang kiai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, akan tetapi lebih dari itu juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan ikuti.<sup>56</sup> Bahkan terkadang peran seorang kiai melebihi peran orang tua santri itu sendiri, yaitu kiai dapat mencarikan jodoh atau pasangan santrinya. Dengan demikian, kiai tidak sekedar panutan dalam kehidupan keseharian, terutama di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya, yang memposisikan kiai sebagai "perantara keselamatan" di dunia dan akhirat, akan tetapi kiai juga sebagai agen budaya (*cultural broker*), meminjam terminologi Clifort Geertz. Sehingga kiai diharapkan tetap sebagai penghubung dan sekaligus pemelihara budaya atau tradisi di tengah arus modernisasi.

Peran kiai dalam sebuah pesantren merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung kepada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma atau kewibawaan serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini kiai sangat menentukan, sebab kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>57</sup> Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai utama yang ditanamkan pada setiap santri.<sup>58</sup> Karena itu, kharisma kiai berdasarkan pada kekuatan spiritualitas dan keberkahan yang dimiliki oleh seorang kiai.<sup>59</sup> Dengan demikian, dalam mengelola pesantren sebagai lembaga pendidikan, peran kiai sangat penting, karena kiai sebagai figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan muatan keilmuan, khususnya khazanah ilmu Islam klasik. Dengan kualitas keilmuan yang dimilikinya menjadikan sosok kiai sebagai rujukan bagi masyarakat.<sup>60</sup> Oleh karena itu, kiai memainkan peran yang lebih dari sekedar seorang guru, akan tetapi

---

<sup>55</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 94.

<sup>56</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, h. 41.

<sup>57</sup> Mundzir Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), cet. ke-1, h. 57.

<sup>58</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, h. 18

<sup>59</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, h. 20

<sup>60</sup> Ahmad Fatoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. ke-1, 3. Lihat juga Mundzir Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok*, h. 58.

juga berfungsi sebagai seorang pembimbing spiritual dan pemberi nasehat bagi para santri terhadap masalah kehidupan yang dialaminya.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, dengan kelebihanannya dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, kiai seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta.<sup>62</sup> Masyarakat kemudian mempercayakan kepada kiai bimbingan dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan persoalan kehidupan keagamaan, seperti perkawinan, perceraian, warisan dan sebagainya.<sup>63</sup> Dengan demikian, seorang kiai memainkan peran penting dalam struktur kehidupan masyarakat, karena kiai tidak hanya sekedar sebagai seorang yang ahli agama, tetapi juga sebagai pemimpin umat Islam. Kiai tidak sekedar tokoh yang memberikan bimbingan kepada umat Islam, tetapi juga orang-orang bijak yang selalu memberikan konsultasi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Kharisma kiai menjadi magnet tersendiri bagi santri dan masyarakatnya.<sup>64</sup>

Walaupun secara sosiologis keberadaan kiai sangat terpinggirkan, oleh karena kehidupan seorang kiai berada di tengah-tengah pesantren yang terletak di daerah pedesaan, akan tetapi kiai merupakan kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab pada komunitas tertentu, kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di masyarakat. Profesinya sebagai pengajar dan penganjur Islam, membuahkan pengaruh yang cukup signifikan yang melintasi batas wilayah, di mana pesantren tersebut tumbuh dan berkembang.<sup>65</sup> Artinya, kiai memiliki peran politik yang sangat penting dalam kehidupan dan berkembangnya, karena posisinya yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren, ulama atau kiai dan santri memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya. Semakin besar pengaruh pesantren terhadap masyarakat semakin luas daerah pengaruhnya, bahkan pengaruhnya dapat menembus batas-

---

<sup>61</sup> Martin van Bruinessen, *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politic, Factional and The Search for A New Discourse (Manuskrip)*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dengan judul *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1999), cet. ke-3, h. 21.

<sup>62</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 94.

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 95.

<sup>64</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, h. 39-40.

<sup>65</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 94.

batas administratif. Hubungan antara pesantren dengan masyarakat selain melalui pendidikan juga melalui lembaga pengajian, seperti majelis taklim, kelompok tahlilan dan sebagainya.<sup>66</sup> Karena itu, keberadaan kiai dengan pesantren yang dimilikinya, dipandang sebagai "sumber berkah" yang harus dilestarikan. Karena secara sosial, kewibawaan kiai direpresentasikan dari kedalaman ilmu agama (khazanah Islam klasik) yang dimilikinya. Dengan kualitas keilmuan yang dimilikinya, otoritas kiai menempati posisi penting dalam hirarki pesantren laksana seorang raja atau sultan dalam struktur sosial masyarakat kraton. Dengan demikian, kiai merupakan komponen penting dan sangat vital dalam sebuah pesantren. Karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa berkembang tidaknya sebuah pesantren sangat banyak tergantung pada kemampuan kiainya dalam memimpin dan mengelola pesantren itu sendiri.

*Kelima*, pengajaran kitab Islam klasik. Pengajaran kitab klasik merupakan ciri utama sebuah pesantren, karena itu pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik (*kitab kuning*) terutama yang ditulis oleh ulama-ulama penganut madzhab Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren.<sup>67</sup> Kitab-kitab klasik yang diajarkan di lingkungan pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi), fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks-teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berbagai jilid, terutama kitab tentang hadis, tafsir, fikih, ushul fikih dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab tingkat tinggi.<sup>68</sup> Pengajian atau pembelajaran melalui "kitab-kitab kuning" (kitab Islam klasik) tersebut dimaksudkan untuk mendidik calon-calon ulama.<sup>69</sup> Namun demikian, seiring dengan dinamika yang terjadi, dalam perjalannya pesantren tidak hanya

---

<sup>66</sup> Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Kritis* (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984), cet. ke.1, h. 116.

<sup>67</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 86.

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 87.

<sup>69</sup> Mundzir Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, h. 58. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 7.

mengembangkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi menurut Kang Young Soon,<sup>70</sup> pesantren juga telah mengembangkan keilmuan dalam bidang ekonomi, sosial-budaya dan pembangunan politik.

Menurut Azyumardi Azra, pesantren memainkan peran yang sangat penting paling tidak dalam tiga hal, yaitu; *Pertama*, transmisi pengetahuan Islam dari seorang 'ulama' kepada para santri atau murid-muridnya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap tradisi Islam, terutama memegang doktrin-doktrin dan praktik-praktik Sunni, karena santri diajarkan dalam tradisi Sunni ortodoks. *Ketiga*, reproduksi 'ulama'. Salah satu tugas terpenting kiai adalah untuk menyiapkan para santrinya untuk menjadi 'ulama'.<sup>71</sup> Disiapkannya seorang santri menjadi ulama atau pengganti kiai dalam memimpin pesantren, tentu membutuhkan pengetahuan yang memadai dalam hal ini penguasaannya terhadap ilmu-ilmu Islam yang dikofifikasi ke dalam kitab Islam klasik. Karena ukuran kualitas seorang kiai atau ulama adalah penguasaannya terhadap kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan doktrin dan praktek Islam Sunni atau Islam *ala* pesantren.

Dengan demikian, pesantren adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kiai, karena pesantren merupakan tempat di mana kiai mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>72</sup> Sehingga menurut Kang Young Soon, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan misi menjabarkan langkah-langkah pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tradisi, secara garis besar meliputi dua hal, yaitu; *Pertama*, proses studi (pengajaran) pesantren dengan menggunakan "kitab kuning" yang merupakan warisan Islam klasik yang secara esensial masih relevan. *Kedua*, proses pendidikan dan perubahan perilaku melalui pengajaran dan pengahayatan terhadap nilai-nilai menjadi ciri khas pesantren. Dengan memilah nilai-nilai yang merupakan dialog kreatif antara nilai-

---

<sup>70</sup> Kang Young Soon, *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: UI-Press, 2007), cet. Ke. 1, h. 148.

<sup>71</sup> Azyumardi Azra, "The Roots and Nature of Progressive Islam: The Indonesia Experience," Makalah yang disampaikan pada The International Conference on Debating Progressive Islam: A Global Perspective, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 25-27 Juli 2009, h. 5.

<sup>72</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. ke.1, h. 35.

nilai Islam yang universal dengan budaya lokal.<sup>73</sup> Walaupun demikian, kegiatan utama yang dilakukan dalam lingkungan kehidupan dan tradisi pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam, melalui kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang menjadi ciri utama pendidikan pesantren.

---

<sup>73</sup> Kang Young Soon, *Antara Tradisi dan Konflik*, 152.

### BAB III

#### PROFIL PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA BACAN

##### A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan

Perguruan Islam Alkhairaat yang sebelumnya bernama Madrasah Alkhairaat Islamiyyah, didirikan pada tanggal 30 Juni 1930 M/1349 H di Palu Sulawesi Tengah, oleh salah seorang ulama asal Hadramaut Yaman Selatan. Perguruan Alkhairaat adalah lembaga swasta yang menjadi mitra pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwan, dan sosial.<sup>1</sup> Alkhairaat yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah yang memiliki fungsi dan perannya sangat strategis dalam menentukan pencapaian tujuan pembangunan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Perhimpunan Alkhairaat didirikan pada awalnya dalam bentuk lembaga pendidikan Islam Alkhairaat,<sup>3</sup> dengan tujuan membentuk insan yang beriman dan bertakwa, cerdas, arif, bijaksana dan bertanggung jawab terhadap pembangunan agama, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia guna terwujudnya masyarakat yang aman, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.<sup>4</sup> Dengan tujuan tersebut, Alkhairaat hendak mencerdaskan umat dengan cara memberikan pendidikan dan pengayoman melalui ilmu pengetahuan, dengan pendidikan tersebut diharapkan umat terbebas dari kebodohan dan kemelaratan, serta menjadikan hidup lebih bermakna sekaligus mewujudkan masyarakat yang bertanggungjawab atas terlaksannya cita-cita bangsa.<sup>5</sup>

Menurut Sayyid Saggaf bin Muhammad Aljufri, ada dua sasaran utama yang merupakan misi pendidikan Alkhairaat yang diamanatkan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, sebagai pendiri Alkhairaat, yaitu; *Pertama*, untuk membina

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab Abd. Muhaimin (editor), *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*, (Jakarta: Gaung Persada, 2013), cet. ke.1, h. 1.

<sup>2</sup> PB Alkhairaat, *Hasil Ketetapan Muktamar Besar Alkhairaat IX Tahun 2008, Muqaddimah, Anggaran Dasar Alkhairaat*, Palu Sulawesi Tengah, 2008, h. 42

<sup>3</sup> PB Alkhairaat, *Hasil Ketetapan Muktamar Besar Alkhairaat IX*, h. 42

<sup>4</sup> PB Alkhairaat, *Hasil Ketetapan Muktamar Besar Alkhairaat IX*, h. 43

<sup>5</sup> Abdul Wahab Abd. Muhaimin (editor), *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, h. 1.

sekelempok dalam memahami agama (*tafaqqah fi al-dīn*), yaitu mengajak umat manusia untuk memperdalam ilmu agama, memiliki kemampuan berijtihad, memahami isi kandungan al-Quran dan Hadis serta semua unsur-unsur pengetahuan agama. *Kedua*, membina umat agar selalu ingat dan dekat kepada Allah SWT. atau minimal dapat menjadikan mereka tidak terhalang untuk mengingat kepada Allah SWT. Oleh kegiatan dagang dan bisnis (*lā tulhīhim tijāratun walā bai'un 'an dzikrillah*).<sup>6</sup> Karena target yang hendak dicapai oleh Alkhairaat adalah membentuk manusia paripurna, memiliki kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT., memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mampu menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dan sesamanya, manusia dengan lingkungannya (horizontal), dan manusia dengan khlaiknya (vertikal) dalam suasana tentram dan sejahtera di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>7</sup>

Secara organisatoris, kepengurusan di tingkat pusat dipimpin oleh Pengurus Besar yang berkedudukan di Palu Sulawesi Tengah, sedangkan pada tingkat wilayah disebut Komisariat Wilayah (KOMWIL) dan di tingkat Kabupaten/Kota disebut dengan Komisariat Daerah (KOMDA). Walaupun demikian, Perhimpunan Alkhairaat ini secara struktural dipimpin oleh Ketua Utama Alkhairaat selaku Pemimpin tertinggi dalam perhimpunan ini dan mempunyai hak prerogatif.<sup>8</sup> Dalam menjalankan tujuan, fungsi dan program organisasi, kewenangan berada pada Pengurus Besar untuk tingkat pusat dan disesuaikan dengan tingkat kepengurusannya masing-masing pada jenjang kepengurusan.

Alkhairaat sebagai sebuah organisasi (*jam'iyah*) di dalamnya mengelola tiga aspek penting; yaitu pendidikan, dakwah, dan usaha sosial. Institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelenggarakan pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, maka tujuan pokok penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Perguruan Alkhairaat seperti yang diamanahkan melalui Anggaran Dasar Alkhairaat pada bab IV pasal 4 adalah mengembangkan Pendidikan dan kebudayaan yang bernafaskan Islam dari tingkat

---

<sup>6</sup> Abdul Wahab Abd. Muhaimin (editor), *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, h. 2.

<sup>7</sup> Abdul Wahab Abd. Muhaimin (editor), *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, h. 3

<sup>8</sup> PB Alkhairaat, *Hasil Ketetapan Mukhtar Besar Alkhairaat IX*, 44. Khususnya pada Bab VII tentang Kepengurusan.



Tamat Kanak-kanak/Raudlatul Atfal sampai ke tingkat Perguruan Tinggi/al-Jami'ah untuk membebaskan umat Islam dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, maka secara organisatoris, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan berada di bawah garis koordinasi dengan Pengurus Komisariat Daerah Alkhairaat (KOMDA) Halmahera Selatan dan Yayasan Alkhairaat Halmahera Selatan.

Keberadaan Alkhairaat Labuha Bacan, diawali dengan perjalanan dakwah dari Pendiri Alkhairaat Habib Sayyid Idrūs bin Sālīm Aljufri, atau yang oleh Abna' Alkhairaat (anak-anak Alkhairaat) menyebutnya dengan istilah "Guru Tua" di kawasan Timur Indonesia. Perjuangan Guru Tua untuk mencerdaskan anak bangsa dilakukan melalui pendidikan dan dakwah, yaitu dengan jalan membuka Madrasah Alkhairaat dan itu tidak hanya berhenti di Kota Palu, akan tetapi Guru Tua menyusuri kawasan Timur Indonesia hingga sampai ke Ternate Maluku Utara pada tahun 1963. Dalam dakwahnya melalui Perguruan Islam Alkhairaat, Guru Tua tidak hanya berhenti di Ternate, akan tetapi menjelajahi pelosok Halmahera, seperti Weda, Mafa, Tobelo, Jailolo, Patani dan Gane Dalam. Dalam perjalanan menyusuri Halmahera, Guru Tua menggunakan fasilitas yang sangat sederhana, yaitu "KM Tombong". Kedatangan Guru Tua yang kedua ke Ternate sekitar tahun 1965, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Bacan. Di Bacan Guru Tua kemudian melanjutkan perjalanan dakwahnya menuju Makian dengan menggunakan "motor tempel" Penta. Guru Tua berdakwah sampai ke pulau-pulau terkecil di sekitar Bacan, seperti Ambatu (sekarang Pelita) dan Indong.<sup>10</sup>

Kedatang Guru Tua ke Bacan pada tahun 1965 dengan misi pendidikan dan dakwah, sehingga setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1966 Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat secara resmi dibuka di Labuha Bacan.<sup>11</sup> Menjadikan Labuha atau Kota Bacan sebagai pilihan untuk membuka Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat

---

<sup>9</sup> PB Alkhairaat, *Hasil Ketetapan Muktamar Besar Alkhairaat IX*, h. 43

<sup>10</sup> Achmad Bachtiar, *Wawancara*, Labuha Bacan 2012.

<sup>11</sup> *Wawancara*, Abdul Gani Kasuba di Ternate, Juli 2012. Bandingkan dengan Muhlīs yang menjelaskan, bahwa berdirinya madrasah Alkhairaat di Bacan pada tahun 1964. Untuk lebih jelas lihat Muhlīs, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alkhairaat di Bacan 1964-1979 (Suatu Tinjauan Historis)*, Skripsi Programs Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate, 2011.

sebagai pusat pendidikan dan dakwah cukuplah beralasan, karena Labuha Bacan adalah sebuah daratan yang cukup luas sehingga memungkinkan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat dapat berkembang dengan mudah dan cepat. Dakwah Guru Tua ke Ambatu dan Indong adalah penajakan awal untuk membuka Madrasah Alkhairaat, namun dengan melihat kondisi Ambatu yang merupakan sebuah pulau kecil sehingga tidak memungkinkan Alkhairaat dapat berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, Labuha merupakan pilihan yang tepat dan strategis untuk mendirikan Madrasah Alkhairaat. Terbukti, sampai saat ini Alkhairaat di Labuha merupakan *icon* Alkhairaat Bacan dan Halmahera Selatan pada umumnya.

Pada awal dibukanya Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat, guru-guru yang mengajar ketika itu adalah Ainani Hi. Hamzah (alm) dan Asur Bajeber yang sekarang menetap di Kalimantan, merupakan santri atau murid dari Guru Tua. Mereka adalah guru-guru yang dikirim langsung oleh Guru Tua dari Palu. Selain itu ada Ihsan Hasan (aml) yang merupakan penduduk lokal masyarakat Bacan. Asur Bajeber dan Ainani Hi. Hamzah mengabdikan untuk Alkhairaat Bacan kurang lebih 2 tahun, kemudian dilanjutkan oleh guru-guru yang lain, seperti Ahmad Bachtiar,<sup>12</sup> yang sebelumnya mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kampung Makassar Ternate. Selain itu, ada juga Mohammad Taher, Yakub Ishak dan Husein Kambayang, sebagai generasi berikutnya.

Dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun, Perguruan Islam Alkhairaat Labuha Bacan tidak hanya mengelola Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat, akan tetapi pada tahun 1967 dibuka juga program Mu'allimin 4 tahun untuk mempersiapkan tenaga guru.<sup>13</sup> Keinginan untuk membuka Mu'allimin 4 tahun adalah dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga guru (*ustad* dan *ustadzah*) yang profesional.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Achmad Bachtiar adalah salah seorang ustadz yang dikirim oleh Guru Tua ke Ternate, sebelum menetap di Bacan, ustadz Achmad Bachtiar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kampung Makassar Ternate. Setelah itu, ustadz Achmad Bachtiar mengabdikan di Alkhairaat Bacan sampai saat. Hingga sekarang mengabdikan dirinya untuk Alkhairaat Labuha Bacan dan masyarakat Halmahera Selatan pada umumnya.

<sup>13</sup> *Wawancara*, Abdul Gani Kasuba di Ternate, Juli 2012.

<sup>14</sup> Alumni pertama Mu'allimin 4 tahun ketika itu adalah Ahlana Bachmid yang sering dipanggil dengan nama ustadzah Popy, Fatma Iskandar Alam dan Asma Abdurrahim. Sebagai alumni dan santri pertama. Pada tahun 1972 Ahlana Bachmid kemudian melanjutkan Mu'allimin 6 tahun di Palu Sulawesi Tengah, yang merupakan pusat pendidikan Islam Alkhairaat. Setelah menyelesaikan

Pembukaan Mu'allimin 4 tahun ini dilakukan sebagai langkah antisipasi terhadap kekurangan guru, oleh karena semakin berkembangnya pendidikan madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat ketika itu. Namun demkina, seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia, maka pada tahun 1979 keluarlah SKB tiga menteri sehingga Mu'allimin 4 tahun kemudian dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat.<sup>15</sup> Sejak dileburnya Mu'allimin 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Labuha Bacan, Ahlana Bachmid<sup>16</sup> dengan berbekal keteladan dan keilmuan yang dimilikinya, maka pada tahun 1979 mendapatkan kepercayaan dari guru-guru Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Labuha Bacan.

Dalam perjalanan selanjutnya, pada tahun 1987 oleh KH. Abd. Gani Kasuba, Lc, dirintislah Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha yaitu dengan dibukanya Madrasah Aliyah Alkhairaat, yang didukung oleh Drs. Mustafa Alhadar sebagai Camat Bacan saat itu. Perguruan Islam Alkhairaat Labuha Bacan ketika itu, hanya mengelola pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat. Pendirian Pondok Pesantren Alkhairaat Bacan tersebut, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan pemerintah Maluku melalui Gubernur Maluku ketika itu, Hasan Slamet. Pimpinan Pondok Pesantren ketika itu dipercayakan kepada Ahlana Bachmid.<sup>17</sup> Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha selalu mengembangkan program pendidikan, sehingga pada tahun 1990 dibuka pula

---

pendidikan Mu'allimin 6 tahun di Palu, pada tahun 1976 Ahlana Bachmid kembali ke Labuha Bacan untuk mengabdikan pada almamater yang telah membesarkannya, yaitu Alkhairaat Labuha Bacan sampai akhir hayatnya.

<sup>15</sup> *Wawancara*, Abdul Gani Kasuba, *Wawancara*, 2012 di Ternate. Lihat juga Muhlis, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alkhairaat di Bacan*, 53.

<sup>16</sup> Ahlana Bachmid, meninggal dunia pada tanggal 26 September 2013 di Jakarta dan di Makamkan di Labuha Bacan, pada tanggal 27 September 2013 pukul 15.00 WIT. Sebelum proses pemakaman, diawali dengan shalat jenazah yang dipimpin oleh KH. Abdul Gani Kasuba, Lc (suami almarhumah) yang dilaksanakan di halaman Masjid Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan yang diikuti oleh ribuan jama'ah, terdiri dari santri, keluarga besar Alkhairaat dan masyarakat luas. Jenazah Ahlana Bachmid dilepas oleh Ketua Utama Alkhairaat Habib Saggaf bin Muhammad Aljufri langsung dari Palu Sulawesi Tengah melalui *hanphone*. Sampai akhir hayatnya, Ahlana Bachmid masih dipercayakan sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Labuha Bacan sekaligus Kepala Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan.

<sup>17</sup> *Wawancara*, KH. Abd. Gani Kasuba di Ternate, Juli 2012.

SMP Alkhairaat.<sup>18</sup> Sampai saat ini, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari animo masyarakat Halmahera Selatan pada umumnya dan masyarakat Bacan khususnya, yang mempercayakan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan sebagai tempat untuk membina dan mendidikan putera puteri mereka.

Perkembangan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan saat ini dapat dilihat juga dari berbagai program pendidikan atau tingkat satuan pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan telah mengelola satuan pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), SD, Madrasah Diniyah Awwaliyah (Ibtidaiyah), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP dan SMA. Jumlah keseluruhan siswa siswi (santri) Pondok Pesantren Alkhairaat Labuhan saat ini sebanyak 1.317 siswa dengan riancian sebagai berikut:

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH
1.	PAUD	20
2.	TK	115
3.	SD	264
4.	Madrasah Tsanawiyah	344
5.	Madrasah Aliyah	160
6.	SMP	137
7.	SMA	266
JUMLAH		1.306

*Dihimpun dari berbagai sumber.*

Berkembangnya Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan melalui peningkatan jumlah satuan pendidikan yang dikelolanya, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Pimpinan pondok pesantren tidak merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, akan tetapi hendak

<sup>18</sup> Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Labuha pertama dipercayakan kepada ustadz Achmad Bachtiar. Sedangkan Kepala Sekolah SMP Alkhairaat pertama adalah Saleh Ahya, BA, yang sekarang menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat Labuha Bacan. Saleh Ahya adalah alumni Pondok Pesantren Alkhairaat Palu Sulawesi Tengah.

mengembangkan pesantren tersebut lebih baik lagi. Kondisi tersebut disesuaikan dengan tuntutan sistem pendidikan yang ada.

Babak baru perjalanan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan dibawah kepemimpinan Ahlana Bachmid, S. Pd. I mulai terlihat, dan sampai saat ini setiap tahun Alkhairaat Labuha Bacan mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Dinamika perjalanan Alkhairaat tersebut adalah berkat usaha dan kerja keras tanpa pamrih dari Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, Yayasan Alkhairaat serta dukungan masyarakat dan pemerintah daerah Halmahera Selatan saat ini untuk mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dengan demikian, dukungan masyarakat dan pemerintah Halmahera Selatan terhadap pendidikan agama, khususnya pendidikan Alkhairaat menunjukkan kepercayaan pemerintah dan masyarakat terhadap Alkhairaat dalam mencerdaskan anak bangsa.

Harapan baru Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan sepeninggal Ahlana Bachmid, S. Pd. I sebagai Kepala Pondok Pesantren berada di tangan Pimpinan Pondok Pesantren yang baru. Oleh karena itu, melalui rapat Yayasan Alkhairaat Halmahera Selatan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2013, disepakati secara bulat bahwa kekosongan Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan harus secepatnya ada pengganti (ada pimpinan baru). Sebab kekosongan pimpinan pondok akan berimplikasi terhadap pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha itu sendiri. Pengangkatan pimpinan pondok secepat mungkin harus dilakukan, mengingat di pundak pimpinan pondok, banyak tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan. Pertemuan tersebut kemudian "membaiat" KH. Abdul Gani Kasuba, Lc sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan, menggantikan Ahlana Bachmid, S. Pd. I. yang telah berpulang ke rahmatullah pada tanggal 26 September 2012. Kepergian Ahlana Bachmid, S. Pd. I sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan, sangat mengejutkan keluarga besar Alkhairaat Labuha Bacan dan lebih khusus para santri. Dengan kepemimpinan pondok pesantren yang baru, harapan besar santri dan seluruh keluarga besar Alkhairaat Labuha Bacan serta masyarakat Bacan, agar Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan, yang menjadi kebanggaan masyarakat Bacan dapat berkembang lebih baik lagi. Masyarakat, santri dan keluarga besar

Alkhairaat Labuha Bacan menaruh harapan besar kepada KH. Abdul Gani Kasuba untuk membawa pesantren Alkhairaat tersebut lebih baik pada masa yang datang.

## B. Alkhairaat dan Tradisionalisme Islam Indonesia

Tradisionalisme yang *dinisbahkan* kepada NU secara umum dan Alkhairaat secara khusus, selama ini dimaknai secara negatif dengan beberapa ciri yang melekat pada kelompok tradisional yang berpaham *ahl al-assunnah wa al-jamā'ah* ini, yaitu; *Pertama*, pemikiran-pemikiran keislaman mereka masih terikat sangat kokoh dengan ulama-ulama sebelumnya yang hidup dan berkembang mulai abad ke-7 sampai abad ke-13 M, baik dalam bidang tasawuf, hadis, fikih, tafsir maupun teologi.<sup>19</sup> *Kedua*, pendukung utama tradisionalisme Islam adalah kelompok kiai yang mendirikan pesantren sebagai basis penyebaran paham-paham keagamaan yang dianutnya, dan dipandang sebagai agen pendukung tradisionalisme yang melestarikan ajaran-ajaran ulama masa lampau.<sup>20</sup>

*Ketiga*, mayoritas pendukung tradisionalisme tinggal di daerah pedesaan dan pada mulanya merupakan kelompok eksklusif, dan dalam taraf tertentu mengabaikan persoalan duniawi, hidup dalam semangat asketisme sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam kehidupan sufisme-tarekat dan cenderung mempertahankan apa yang telah mereka miliki. Sikap keimanan dan militansi kelompok tradisional ini menjadikan mereka menarik diri dari kehidupan duniawi. Keempat, ciri yang lebih ideologis adalah keterikatan mereka pada paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang dipahami secara spesifik. Keterikatan mereka pada paham ini menjadi semakin ketat dan berfungsi sebagai ideologi tandingan terhadap perkembangan pemikiran di kalangan modernis yang mengkampanyekan agar umat Islam tidak terbelenggu dalam tradisi. Dengan demikian, paham *ahl as-sunnah wa*

---

<sup>19</sup> Adnan Mahmud, *Islam Progresif: Studi terhadap Dinamika Pemikiran Tiga Anak Muda NU (1998-2008)*, Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012, h. 21. Disertasi tersebut dibawah bimbingan Prof. Dr. Amsal Bachtiar, MA dan Prof. Dr. Zainun Kamal, MA. Untuk lebih jelas lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), cet. ke-8 (revisi), h. 1.

<sup>20</sup> Adnan Mahmud, *Islam Progresif*, h. 21. Untuk lebih jelas lihat Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1986), cet. ke-1, h. 49.

*al-jamā'ah* tidak saja merupakan paham yang membedakan golongan Suni dengan golongan non-Sunni seperti Syi'ah, Khawarij dan sebagainya, tetapi juga untuk membedakan antara golongan tradisional dan modernis.<sup>21</sup> Akan tetapi dalam kajian ini, tidak dimaksudkan memetakan kedua kelompok Islam tersebut, akan tetapi dimaksudkan untuk melihat Alkhairaat dengan pesantrennya yang didirikannya sebagai penarik gerbong sekaligus pewaris dan memelihara tradisionalisme Islam di Indonesia.

Mengkaji Islam tradisional di Indonesia hampir mustahil menafikan kajian tentang pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya masih banyak melestarikan tradisi dan ajaran ulama masa lalu, terutama ulama abad klasik, yaitu abad vii-xiii M. Keterkaitan pada tradisi tersebut menggambarkan tentang fenomena tradisi Islam klasik yang masih hidup pada masa sekarang, walaupun tidak secara menyeluruh.<sup>22</sup> Kehadiran pesantren adalah dimaksudkan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang masih dikaji di berbagai pesantren yang ditulis oleh ulama abad klasik dan pertengahan.<sup>23</sup> Sebab Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang sudah terfragmentasi dalam berbagai madhhab pemikiran, baik teologi, tasawuf maupun fikih.<sup>24</sup> Salah satu disiplin ilmu yang paling mentradisi di lingkungan pesantren adalah fikih karena dijadikan sebagai acuan dalam praktik keagamaan sehari-hari baik sebagai individu maupun secara kolektif, dan pesantren, fikih menjadi primadona di antara berbagai disiplin ilmu.<sup>25</sup> Sehingga oleh Martin van Bruinessen menilai, bahwa di kalangan kaum tradisional, fikih adalah ratu ilmu pengetahuan, petunjuk bagi seluruh perilaku, sekaligus penjelas apa yang boleh dan

---

<sup>21</sup> Adnan Mahmud, *Islam Progresif*, h. 21-22. Untuk lebih jelas lihat Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, h. 50-51.

<sup>22</sup> Abdul Mughits, Kajian Ushul Fiqih di Pesantren Tradisional: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, dalam *Tashwirul Afkar*, Jakarta: LAKPESDAM NU Edisi No. 18 Tahun 2004, h. 127

<sup>23</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 17

<sup>24</sup> Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), cet. ke-1, h. 47

<sup>25</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 112.

tidak boleh.<sup>26</sup>

Islam Nusantara memiliki kesinambungan tradisi, walaupun dipisahkan oleh letak geografis. Jaringan kiai dan guru tempat menimba ilmu, disamping kesamaan kitab rujukan, menjadi perekat "ideologi" di tengah berkembangnya ideologi lain. Ideologi Aswaja dengan moderatisme dalam pikiran dan tindakan sebagai coraknya, mewarnai cara berpikir dan bertindak sejumlah organisasi di sejumlah wilayah di Indonesia.<sup>27</sup> Alkhairaat dengan pesantrennya yang tersebar di wilayah Timur Indonesia, adalah salah satu di antara organisasi yang menganut paham Aswaja. Tradisionalisme madhhabiyah, meminjami istilah Djohan Effendi, menjadikan pesantren Alkhairaat tetap survive dengan tradisionalismenya di tengah gempuran ideologi transnasional. Oleh karena itu, keberadaan Alkhairaat adalah dimaksudkan untuk mengokohkan jaringan ulama, meminjam terminologi Azyumardi Azra, yang berpegang teguh pada ajaran Islam Aswaja dan tradisionisme madhhabiyah melalui anutan pada salah satu dari empat madhhab Islam Sunni, yaitu; Ḥanafī, Mālikī, Shāfi'ī dan Ḥanbalī.<sup>28</sup> Karena itu, substansi intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Ash'ari, madhhab fikih Shafi'ī, dengan tidak mengabaikan tiga madhhab fikih lainnya dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya al-Ghazālī.<sup>29</sup>

Untuk mengetahui faham keberagamaan atau dasar-dasar ideologi keislaman Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, maka diharuskan untuk mengetahui faham atau ideologi yang dianut oleh Guru Tua, pendiri Perguruan Alkhairaat ini secara mendalam. Sumber atau dokumen terpenting tentang faham atau corak keberagamaan Guru Tua adalah sebuah buku yang ditulis oleh muridnya, KH. Rustam Arsyad, *Tārīkh Madrasah al-Khairāt al-Islāmiyyah*, (Sejarah Madrasah

---

<sup>26</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi*, h. 142.

<sup>27</sup> Achmad Fawaid Sjadzili, "Islam Nusantara: Pertautan Doktrin dan Tradisi", dalam *Tashwirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Jakarta: LAKPESDAM NU, Edisi No. 26 Tahun 2008, h. 9

<sup>28</sup> Penjelasan tentang tradisionisme madhhabiyah untuk lebih jelas lihat Adnan Mahmud, *Islam Progresif*, h. 135-136.

<sup>29</sup> Martin van Bru, *Kitab Kunig*, h. 19.



al-Islamiah Alkhairaat),<sup>30</sup> yang kemudian menjadi sumber *khiṭṭah*<sup>31</sup> Alkhairaat dan roh dalam penyusunan AD/ART Alkhairaat serta kurikulum pesantren atau madrasah Alkhairaat. Tercatat dalam karya monumental tersebut beberapa hal mengenai silsilah dan tradisi jaringan keilmuan Guru Tua, faham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* sebagai faham resmi Alkhairaat sekaligus menjadi karakter khusus bagi *abnā' al-khairāt* dan para ulamanya. Dalam *Tārīkh Madrasah al-Khairāt al-Islāmiyyah*, seperti yang dikutip oleh Gani Jumat dijelaskan, bahwa dalam soal akidah *madhhab* dan *ṭarīqah*, kita berpegang dan berpedoman pada kalam atau teologi yang diajarkan oleh Abū al-Hasan al-Ash'arī dan al-Qāḍī Abū Bakar al-Baqillānī dan al-Ustādh Abū Ishāq, dan kebanyakan *al-Jihābah al-Bazl*, yaitu akidah yang disebutkan oleh *hujjah al-Islām* al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Bahkan diisyaratkan untuk dijadikan pedoman oleh *walī al-Quṭb* al-Haddād seperti ungkapan, bahwa “jadikanlah Ash'arī sebagai i'tikadmu, sesungguhnya dia adalah metode (*manhaj*) atau jalan yang benar untuk menghindari kekufuran.” Sedangkan dalam *madhhab*, saya berpegang kepada pendapat Imām al-Shāfi'ī dalam menetapkan hukum yang bersumber dari *al-Kitāb* dan *al-Sunnah*, karena itulah *madhhab* yang *termashhur* di antara *madhhab mu'tabarah* lainnya.<sup>32</sup>

Rumusan Guru Tua dalam bermadhhab tersebut, kemudian dikenal dengan

---

<sup>30</sup> Pada sampul buku tertulis “*Biqalam al-Ustādh al-Haj Rustam Arshād*”, yaitu murid dan asisten guru Tua. Menurut berbagai sumber, bahwa materi dan bahan-bahan buku tersebut bersumber dari Guru Tua tetapi disusun oleh ustādh Haji Rustam Arsyad. Sehingga dalam ijazahnya yang ditandatangani oleh Guru Tua, ustādh Haji Rustam Arsyad, dalam tradisi Alkhairaat untuk panggilan seorang guru disebut dengan nama ustādh bukat kiai. Ustādh Haji Rustam Arsyad dikategorikan sebagai salah satu murid Guru Tua yang memiliki kelebihan dalam bidang fikih dan *qawā'id* (*Nahwu Sharaf*). Untuk lebih jelas lihat Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik kebangsaan Sayyid 'Idrūs bin Sālim Aljuḥfī, 1891-1969*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), cet. ke-1, h. 104. Buku ini pada awalnya merupakan naskah Disertasi penulisnya pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dibawah bimbingan Prof. Dr. Mohammad Atho Mudzar, MSPD dan Prof. Dr. M. Bambang Pranowao, MA.

<sup>31</sup> *Khiṭṭah* dalam konteks Alkhairaat, adalah landasan berpikir dan berbuat, garis perjuangan, arah kebijakan dalam berorganisasi dan panduan dalam menjalankan ritualitas keagamaan, berbangsa dan bernegara. Jadi, kalau disebut *khiṭṭah*, *Al-Khairāt* dalam teologi berafiliasi kepada al-Ash'arī dan Abu Bakar al-Baqillānī, dalam tasawuf merujuk kepada al-Ghazālī, dan dalam fikih mengikuti Imām al-Shāfi'ī. Itu berarti, bahwa seluruh aktivitas dan garis perjuangan Alkhairaat, baik individu, kelembagaan, maupun *abnā' al-Khairāt* dalam konteks keagamaan dan kebangsaan harus berasaskan pada prinsip-prinsip dari paham atau ideologi tersebut. Untuk lebih jelas lihat Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 103-118, khusus pada bab iv yang membahas tentang dasar-dasar keislaman dari Guru Tua,

<sup>32</sup> Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 104

rumusan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) dalam perpektif Alkhairaat. Rumusan Aswaja tersebut kemudian dinyatakan secara tegas dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Alkhairaat. Pada Bab II pasal 2 dan 3 disebutkan, bahwa Perhimpunan Alkhairaat berasaskan Pancasila, berakidah *Islāmiyyah*, berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menurut faham *al-Ash'ariyyah* dan bermadhhab Shāfi'ī.<sup>33</sup> Dengan rumusan tersebut menunjukkan, bahwa Guru Tua berafiliasi kepada madhhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Oleh karena itu, Guru Tua adalah seorang sunnī tardisional, yang selalu berpegang pada tradisi bermadhhab, sekaligus dijadikan sebagai *khittah* bagi Alkhairaat, sehingga menempatkan organisasi ini baik secara kelembagaan maupun aktivitas keleseharan *abnā' Alkhairāt* dalam peribadatan, interaksi sosial, telah merepresentasikan dirinya sebagai pengawal tradisi sunnī di Indonesia, khususnya di kawasan Timur Indonesia.<sup>34</sup> Dengan demikia, Alkhairaat secara umum dan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha secara khusus menyandarkan paham keagamaannya pada tiga tradisi, yaitu; *Pertama*, dalam bidang fikih menganut salah satu madhhab empat (Hanafi, Maliki, Shafi'ī dan Hanbali). *Kedua*, dalam teologi menganut ajaran-ajaran Abū Hasan al-Ash'arī dan Abū Mansur al-Matūrīdi. *Ketiga*, dalam tasawuf menganut ajaran Imam Al-Gazālī dan Abu Qāsim al-Junaid al-Bagdādi.

Sebagai seoraug tradisionalis, tidak mengherankan jika Guru Tua meuganut secara ketat kalam atau teologi al-Ash'arī. Dalam pandangannya, kalam al-Ash'arī adalah yang paling konsisten di antara kalam atau teologi lainnya. Kalam al-Ash'ari adalah kalam terbaik untuk memahami Tuhan. Oleh karena itu, kalam al-Ash'arī telah dan masih dianut oleh mayoritas *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Karena al-Ash'ari sangat mengapresiasi al-Ghazālī, tidaklah mengherankan jika Guru Tua juga mengikuti sufisme al-Ghazālī. Disebutkan bahwa Guru Tua ikut serta dalam tarekat '*Alawiyyah*. Guru Tua meyakini, bahwa inilah jalan lurus yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan para *tābi'imya*.<sup>35</sup>

Dengan demikian, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha sebagai pelanjut

---

<sup>33</sup>Keputusan Muktamar Besar VI Alkhairaat, tanggal 23-26 September 1991 M/16-19 Rabiul Awal 1412 H di Palu. Tidak diterbitkan (PB.Alkhairaat, 1991), h. 51.

<sup>34</sup> Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 105

<sup>35</sup> Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 107.

ideologi dan tradisi keilmuan Guru Tua, juga berkhidmat dan mengikuti faham atau ideologi Islam yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* atau Aswaja, yang menjadikan madhhab Shafi'i sebagai madhhab alternatif dalam menjalankan ritualitas keagamaan, tanpa mengabaikan madhhab sunni yang lainnya, dan menjadikan sufismenya al-Ghazali dalam mengasah batin *abnā' Alkhairāt* untuk selalu dekat kepada Tuhan. Selain itu, pondok Pesantren Alkhairaat Labuha juga mewarisi praktek kehidupan keagamaan yang menjadi ciri dari masyarakat tradisional. Karena Bagi Martin van Bruinessen,<sup>36</sup> bahwa di kalangan umat Islam tradisional berkembang pemahaman bahwa orang yang sudah meninggal masih bisa berkomunikasi dengan yang masih hidup, bahkan kematian orang yang salih dianggap masih mempunyai berkah. Bentuk-bentuk kontak spiritual, seperti pemujaan terhadap orang yang dianggap wali dan tradisi keagamaan seperti tahlilan, slamatan, membaca barzanji dan ziarah kubur masih dipertahankan oleh masyarakat Islam tradisional. Pada konteks inilah, kemudian Alkhairaat selalu memperingati *haul* Guru Tua untuk mengambil berkah dari pendiri perguruan Alkhairaat tersebut.

---

<sup>36</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi*, h. 24.

## BAB IV

### TRADISI KEILMUAN PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA

#### A. Transmisi Keilmuan Pesantren Alkhairaat Labuha

Untuk mengetahui lebih jauh transmisi keilmuan di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, maka diharuskan untuk kembali melihat sosok kehidupan keilmuan Guru Tua, yang pada akhirnya mendirikan madrasah Alkhairaat. Dimasa kecil di tempat kelahirannya Hadramaut, selain belajar kepada ayahnya sendiri Habib Sālim Aljufri, Guru Tua juga tetap memfokuskan diri belajar di serambi masjid ibn Ṣalah yang berdekatan dengan rumahnya. Guru Tua juga mendatangi berbagai majelis ilmu di beberapa tempat dengan maksud untuk menambah khazanah keilmuannya. Guru Tua adalah alumni *Rubāṭ Ma'had di Tarim*. Berketak ketetkunnannya, Guru Tua menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu idārah (administrasi), imāmah (kepemimpinan) dan ilmu tentang ketatanegaraan Islam. Dari berbagai disiplin ilmu tersebut, diperoleh dari ayahnya dan dari ulama lainnya.<sup>1</sup>

Menurut Azyumardi Azra, Guru Tua pertamakali mempelajari Islam dari ayahnya. Kemudian belajar juga dari ulama lain setempat yang merupakan kawan ayahnya. Mereka di antaranya adalah Sayyid Muhsin bin 'Alawī Assagāf, 'Abd al-Rahmān bin 'Alī Assagāf, Muhammad bin Ibrāhim Balfagih, 'Abdullāh bin Husain Ṣāleh Al-Bahr dan 'Idrus bin 'Umar Al-Habshi. Guru Tua juga mendapat banyak manfaat dari sejumlah ulama di Makkah ketika ayahnya membanya ke sana untuk menunaikan ibadah haji.<sup>2</sup> Selama menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah kurang lebih enam bulan, ayahnya memperkenalkan Guru Tua kepada ulama-ulama kenamaan di Makkah dan Madinah dan dimanfaatkan untuk menimba ilmu dari ulama-ulama tersebut, terutama Sayyid 'Abbās al-Malikī al-Hasani yang merupakan mufti di Makkah. Selama di Makkah, Guru Tua akan tifi berinteraksi dan berkomunikasi dengan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Dalam interaksi

---

<sup>1</sup> Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik kebangsaan Sayyid 'Idrūs bin Sālim Aljufri, 1891-1969*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), cet. ke-1, h. 59-60

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. ke. 1, h. 169-170. Lihat juga Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 61-62.

tersebut, secara tidak langsung telah membentuk konstruksi keilmuan guru Tua dan masuk ke dalam pusaran gelombang besar, yang oleh Azyumardi Azra diistilahkan sebagai jaringan ulama Haramain Nusantara,<sup>3</sup> atau dalam teorinya abdurrahman Mas'ud disebut dengan master intelektual daunia pesantren di Indonesia pada masa berikutnya.<sup>4</sup>

Kitab yang menjadikan sumber bacaan atau rujukan Guru Tua sangat banyak. Di antara kitab yang sering dibaca oleh Guru Tua adalah *Ihya' 'Ulum ad-Din*, karya Imā al-Ghazālī, *Tuhfah al-Muhtāj* (kitab fikih) karya Ahmad bin Hajar al-Haitami. Kitab-kitab tersebut bersumber dari kalangan madhhab Shafi'i. Itu berarti bahwa afiliasi atau corak intelektual dan ideologi Guru Tua lebih cenderung kepada madhhab Shafi'i.<sup>5</sup> Dengan demikian, kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* dan *Tuhfah al-Muhtāj*, misalnya kemudian mempengaruhi corak dan perilaku keagamaan *abnā' al-khairāt* dalam menjalankan ritualitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Model dan tradisi keagamaan tersebut, adalah corak dan perilaku dari madhhab Shafi'i.

Berkat ketekunannya dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga kelak mengantarkannya menjadi seorang *faqīh fī 'ulūm ad-dīn* (menguasai ilmu-ilmu agama) yang cukup disegani di kalangan teman-temannya. Guru Tua secara akademik cukup kritis mempelajari dan menyeleksi sekian banyak aliran kalam dan sufisme yang dikeual dalam dunia Islam. Guru Tua kemudian memilih kalam Ash'ari. Menurut Guru Tua, kalam Ash'ari merupakan cara yang benar yang mula-mula diformulasikan oleh Abu Ṭālib al-Makkī dan Abū al-Qāsim al-Qushairī, dan pada akhirnya diajarkan oleh al-Ghazālī. Tarekat 'Alawiyyah sebagian besar dianut oleh kaum 'Alawī melalui silsilah tertentu yang sampai kepada al-Imām Ḥusain bin 'Alī dan 'Alī Zainal 'Abidin. Karena itu, bagi Guru Tua, bahwa tarekat yang diterima adalah berasal dari ayahnya, al-Ḥabīb al-'Allāmah Sālīm bin 'Alawī Aljufri, yang diterima dari al-Ḥabīb 'Idrūs bin 'Umar dan yang lainnya sampai kepada al-Ḥabīb al-Quṭb al-Haddād dan al-Ḥabīb 'Abd al-Rahmān bin 'Abd Allāh

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama-Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: Kencana, 2005), h. xvii-xviii.

<sup>4</sup> Untuk lebih jelas lihat Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 62-63.

<sup>5</sup> Untuk lebih jelas lihat Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 62-63.

Untuk mengetahui secara lengkap silsilah tarekat dan jalur transmisi keilmuan Guru Tua, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

وَأَنَّ حَيَاتِي شَافِعِيٌّ فَإِنَّ أُمَّتَ فَتَوَصَّيْتِي بَعْدِي بَانَ تَشْفَعُوا وَأَمَّا الطَّرِيقَةُ فَهِيَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ الْكَرِيمُ وَآلُ بَيْتِهِ وَصَحَابَتُهُ ثُمَّ السَّلَفُ الصَّالِحُ التَّابِعُونَ فَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَقَدْ نَقَلَ ذَلِكَ الْإِمَامُ أَبُو طَالِبٍ الْمَكِّيُّ فِي قُوْتِهِ وَأَبُو الْقَاسِمِ الْقُشَيْرِيُّ فِي رِسَالَتِهِ ثُمَّ حُرِّرَ ذَلِكَ وَقَرَّرَهُ حُجَّةُ الْأَسْلَامِ الْغَزَالِيُّ فِي أَحْيَائِهِ وَهِيَ طَرِيقَةُ السَّادَةِ بَنِي عَلَوِيِّ الْحَضْرَمِيِّينَ الْحُسَيْنِيِّينَ تَلَقَّوْهَا طَبَقَةً عَنْ طَبَقَةٍ وَأَبَا عَنْ أَبِي وَتَوَارَثُوهَا مِنْ لَدُنْ الْحُسَيْنِ وَزَيْنِ الْعَابِدِينَ وَالْبَاقِرِ وَالصَّادِقِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَكْبَابِ السَّلَفِ إِلَى الْآنَ وَتَحْنُ بِحَمْدِ اللَّهِ بِأَوْلِيكَ الْقَوْمِ الْمُحْسِنُونَ الْعَوْمِ بِوَاسِطَةِ شَيْخِنَا الْحَبِيبِ الْفَاضِلِ عَيْدُرُوسِ بْنِ سَالِمِ بْنِ عَلَوِيِّ الْجُفَيْرِيِّ فَإِنَّهُ يَرَوِي لَنَا عَنْ وَالِدِهِ عَنْ صَاحِبِ الْعَقْدِ الْبَاقِرِ الْحَبِيبِ عَيْدُرُوسِ بْنِ عُمَرَ إِلَى الْحَبِيبِ الْقُطْبِ الْحَدَّادِ سِنْدًا بِالتَّصَالِ إِلَى الْقُطْبِ الْحَدَّادِ وَالْحَبِيبِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بَلْفَقِيهِ فَقَبِيحٌ بِالطَّالِبِ الْجَهْلُ بِشَيْئِهِ فِي الدِّينِ إِذْ هُمْ الْوَصْلَةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَعَ أَنَّا مَأْمُورُونَ بِالدُّعَاءِ لَهُمْ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِمْ وَذِكْرِ مَا تَرَاهُمْ رَبُّ ذِكْرِي قَرَبَتْ مِنْ نَزْحًا<sup>7</sup>

Artinya:

*“Sesungguhnya kehidupanku berdasarkan madhhab Shāfi’ī, dan sepeninggal saya nanti saya mewasiatkan agar abnā’ al-khairāt berpegang kepada madhhab Shāfi’ī. Tarekat yang kita ikuti adalah “al-Şirāṭ al-Mustaqīm” (jalan lurus), yang telah ditempuh dan dilalui oleh Rasul yang mulia (Nabi Muhammad Saw.), ahli baitnya, sahabatnya, orang-orang shaleh di kalangan ulama salaf, tabi’in, dan diikuti pula oleh tabi’ittabi’in. Tarekat ini telah dinukilkan pula oleh al-Imām Abu Ṭālib al-Makkī dan Abū Qāsim al-Qushairī, kemudian diajarkan oleh hujjah al-Islam al-Ghazālī dalam kitabnya Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn. Itulah tarekat para Sayyid banī ‘Alawī al-Haḍramiyyīn keturunan Hasan dan Husain. Ditransmisikan dari tahap demi tahap dari satu bapak ke bapak berikutnya yang diwariskan melalui Husain dan Zain al-‘Abidin dan al-Bāqir kepada Ja’far Ṣādiq, dan selain mereka dari kalangan pemuka salaf hingga sekarang. Segala puji bagi Allah, kita (abnā’ al-khairāt) mengikuti jejak mereka sebagai orang-orang yang terpuji melalui perantaraan Guru kita al-Habīb al-Fāḍil ‘Idrūs bin Sālīm bin ‘Alawī Ajufrī. Beliau terima dari ayahnya al-Habīb Sālīm, dari al-Habīb ‘Idrūs bin ‘Umar yang diterima dari al-Habīb al-Quṭb al-Haddād yang menjadi sumber sanad tarekat tersebut.*

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, h. 173. Lihat juga Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama*, h. 108.

<sup>7</sup>Untuk lebih jelas lihat Gani Jumat, *Nasionalisme Guru Tua*, h. 108-109.

Sangalah jelas, bahwa tarekat tersebut sekaligus sebagai basis ideologi keagamaan dan jaringan transmisi keilmuan Guru Tua dan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha. Pesantren Alkhairaat Labuha, yang pada mulanya hanya Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat, kemudian berkembang menjadi Madrasah Muallimin Alkhairaat, adalah cabang dari Perguruan Islam Alkhairaat di Palu Sulawesi Tengah. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa setelah dibukanya Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat, guru-guru yang mengajar ketika itu adalah ustadzah Ainani Hi. Hamzah (alm) dan ustad Asur Bajeber, dan ustad Ahmad Bachtiar, ustad Mohammad Taher, ustad Yakub Ishak dan ustad Husein Kambayang sebagai generasi penerus.

Santri dan alumni pertama Mu'allimin Labuha Bacan ketika itu adalah Ahlana Bachmid yang sering dipanggil dengan nama ustadzah Popy, Fatma Iskandar Alam dan Asma Abdurrahim. Sebagai alumni dan santri pertama, pada tahun 1972 Ahlana Bachmid kemudian melanjutkan Mu'allimin 6 tahun di Palu Sulawesi Tengah, yang merupakan pusat pendidikan Islam Alkhairaat.<sup>8</sup> Menyusul ustad Saleh Ahya dan generasi sesudahnya. Namun sebelumnya, santri yang belajar di Palu dan masih merasakan sentuhan Guru Tua adalah KH. Abdul Gani Kasuba, Lc, pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha Bacan saat ini. Merekala inilah menuntut ilmu pengetahuan baik bertemu secara langsung dengan Guru Tua, anak-anak Guru Tua, cucu Guru Tua maupun dengan murid-murid Guru Tua. Persentuhan mereka baik secara langsung dengan Guru Tua, Zurriyah Guru Tua maupun murid-muridnya, telah membentuk mata rantai dan corak keilmuan di lingkungan Alkhairaat Labuha. Sehingga sampai saat ini, santri Alkhairaat Labuha masih menjadikan Pondok Pondok Pesantren Alkhairaat Palu sebagai tempat menuntut itu. Menjadikan Alkhairaat palu sebagai pilihan dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, juga sebagai bentuk menjaga tradisi keilmuan pondok pesantren Alkhairaat agar tetap kokoh.

Ahlana Bachmid misalnya, setelah menyelesaikan pendidikan Mu'allimin 6 tahun di Palu, pada tahun 1976 kemudian kembali ke Labuha Bacan untuk mengabdikan pada almamater yang telah membesarkannya, yaitu Alkhairaat Labuha

---

<sup>8</sup> KH, Abdul Ghani Kasuba, *Wawancara*, Ternate, Juli 2012.

Bacan sampai akhir hayatnya. Begitu juga dengan ustad Ahmad Bachtiar, sampai saat ini masih menetap di Bacan untuk mengabdikan dirinya pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha. Sejak kedatangannya di Bacan ketika itu, dengan tekad untuk mengembangkan dan menyebarkan dakwah dan pendidikan Alkhairaat dalam rangka melanjutkan misi perjuangan Guru Tua. Mereka yang telah disebutkan di atas, baik ustad Ahmad Bachtiar, ustad Abdul Gani Kasuba, ustadzah Ahlana Bachmid (ustadza Popy), dan ustad Saleh Ahya untuk menyebut beberapa nama, adalah jaringan dan transmisi keilmuan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha.

#### B. Pesantren dan Kitab Kuning: Tradisi Keilmuan yang Hilang

Kitab Kuning pada mulanya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, tidak hanya yang ditulis oleh ulama dan pemikir Muslim di masa lampau, khususnya ulama yang berasal dari Timur Tengah, akan tetapi juga yang ditulis oleh ulama Indonesia.<sup>9</sup> Menurut Martin van Bruinesen, bahwa kitab-kitab klasik berbahasa Arab sudah dikenal dipelajari Indonesia pada abad ke-16. beberapa kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, dan pada saat yang sama penulis Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab klasik tersebut. Mereka telah memberi gambaran yang berharga, meskipun belum sempurna tentang tradisi keilmuan Islam di Nusantara ketika itu. Kitab yang dipelajari oleh ulama Indonesia ketika itu, lebih cenderung dan mencerminkan tradisi ortodoksi, terutama fikih Shafi'i, doktrin kalam Ash'ari dan akhlak al-Ghazali.<sup>10</sup> Begitu juga dengan tradisi keilmuan pada pesantren Alkhairaat Labuha, dimana Guru Tua sebagai kiblat dalam membangun tradisi keilmuan.

Pesantren Alkhairaat Labuha, pada awalnya merujuk kepada tradisi keilmuan pesantren pada umumnya, dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Menurut ustad Ahmad Bachtiar, bahwa Pesantren Alkhairaat Labuha dalam proses belajarnya mengajar, pada menggunakan

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 11.

<sup>10</sup> Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke.3, h. 27.



kitab standar, misalnya dalam pelajaran fikih menggunakan kitab *Kifayatul Akhyar* dan *Fathul Qarib* syarah dari *al-Gayah Taqrib*, hadis menggunakan kitab *Riyadushālihīn* karya Imām Abū Zakaria Yahya bin Sharif ad-Dīn an-Nawawi dan Kitab *Subūl al-Salām* karya Muhammad bin Isma'īl al-Kahlani yang merupakan sharah atas kitab *Bulūghul Marām*, sedangkan tafsir menggunakan kitab *Tafsīr Jalalāin*, karya Jaāluddīn al-Mahalli dan Jalāluddīn as-Suyuthī.<sup>11</sup> Menggunakan kitab-kitab tersebut sebagai kitab standar di lingkungan pesantren Alkhairaat Labuha, oleh karena di dalam kurikulum Yayasan Alkhairaat, terdapat sejumlah mata pelajaran yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, seperti Qawaid, Adab, Tafsir Ilmu Tafsir, Fikih, Ushul Fikih dan Mustalahul Hadis.<sup>12</sup> Digunakannya kitab-kitab tersebut karena menyesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha. Misalnya mata pelajaran tafsir menggunakan kitab *Tafsīr Jalalāin*, fikih menggunakan *Kifayatul Akhyar* dan *Fathul Qarib* sedangkan hadis menggunakan kitab *Riyadushālihīn*, *Subūl al-Salām* dan *Bulūghul Marām*. Penggunaan kitab tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan baik Tsanawiyah maupun Aliyah.

Namun demikian menurut Ahmad Bachtiar, kitab-kitab tersebut tidak lagi digunakan dalam proses belajar mengajar di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, bahkan mata pelajaran tersebut sebagian besar tidak diajarkan lagi. Sebab skarang sudah menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Ketika masih diberlakukan kurikulum Alkhairaat presentasinya adalah 70 % pelajaran agama dan 30 % pelajaran umum. Akan tetapi sekarang sudah terbalik, pelajaran agama 30 % dan pelajaran umum 70%.<sup>13</sup> Pelajaran agama yang kurang lebih 30 % tersebut sebagian besar adalah kurikulum Kementerian Agama RI sedangkan kurikulum Yayasan Alkhairaat atau pondok pesantren sangat sedikit.

Kondisi tersebut juga diakui oleh Mahani Ammarie, Kepala Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Labuha. Bagi Mahani Ammarie, pada awal berdirinya

---

<sup>11</sup> Achmad Bachtiar, *Wawancara*, Labuha pada tanggal 19 Oktober 2013.

<sup>12</sup> Saleh Ahya, *Wawancara*, Labuha pada tanggal 19 September 2013.

<sup>13</sup> Achmad Bachtiar, *Wawancara* di Labuha pada tanggal 14 September 2013.

pondok pesantren Alkhairaat Labuha, sesungguhnya ada tiga kurikulum yang dibelakukan di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, yaitu kurikulum Alkhairaat, Kurikulum Kementerian Agama (Departemen Agama), dan Kurikulum Menteri Pendidikan Nasional. Akan tetapi, yang mendominasi kurikulum saat ini adalah kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum Alkhairaat hanya berupa mata pelajaran, seperti qawaid, Adab dan Sejarah Alkhairaat untuk Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah seperti Imla, Mahfudzat, Alkhat (Tahsinulkhat), Nahw/Sharaf. Sedangkan untuk SMA dan SMP Alkhairaat hanya memperoleh mata pelajaran Sejarah Alkhairaat.<sup>14</sup>

Adapun struktur kurikulum di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha adalah sebagai berikut:

Tabel 1:  
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat

NO.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1.	Pendidikan Kewarganegaraan	Kemendiknas
2.	Bahasa Indonesia	Kemendiknas
3.	Bahasa Inggris	Kemendiknas
4.	Matematika	Kemendiknas
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	Kemendiknas
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Kemendiknas
7.	Seni dan Budaya	Kemendiknas
8.	Teknologi Informasi & Komunikasi	Kemendiknas
9.	Penjaskes	Kemendiknas
10.	Fiqih	Kemenag
11.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kemenag
12.	Bahasa Arab	Kemenag
13.	Al-Quran Hadits	Kemenag
14.	Aqidah Akhlak	Alkhairaat
15.	Alkhat	Alkhairaat
16.	Imla	Alkhairaat
17.	Nahwu/Sharaf	Alkhairaat
18.	Mahfudzat	Muatan Lokal
12.	Baca Tulis Alquran	Muatan Lokal

Sumber: *Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Tahun Pelajaran 2013/2014*

<sup>14</sup> Mahani Ammarie, *Wawancara*, Labuha 26 Oktober 2013

Sedangkan untuk Madrasah Aliyah Alkhairaat dapat dilihat ada tabel sebagai berikut:

Tabel 2:  
Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Alkhairaat Labuha

NO.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1.	Pendidikan Kewarganegaraan	Kemendiknas
2.	Bahasa Indonesia	Kemendiknas
3.	Sejarah Nasional/Sejarah Dunia	Kemendiknas
4.	Bahasa Inggris	Kemendiknas
5.	Penjaskes	Kemendiknas
6.	Matematika	Kemendiknas
7.	Fisika	Kemendiknas
8.	Kimia	Kemendiknas
9.	Biologi	Kemendiknas
10.	Ekonomi	Kemendiknas
11.	Geografi	Kemendiknas
12.	Sosiologi	Kemendiknas
13.	Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK)	Kemendiknas
14.	Bahasa Arab	Kemenag
15.	Sejarah Kebudayaan Islam	Kemenag
16.	Al-Quran Hadits	Kemenag
17.	Akidah Akhlak	Kemenag
18.	Fiqih	Kemenag
19.	Ushul Fiqh	Kemenag
20.	Tafsir	Kemenag
21.	Adab	Alkhairaat
22.	Qawaid	Alkhairaat
23.	Sejarah Alkhairaat	Alkhairaat
24.	Pengembangan Diri	
25.	Muatan Lokal (Pertanian)	

Sumber: *Dokumen Madrasah Aliyah Alkhairaat Labuha, Tahun Pelajaran 2013-2014*

Dari struktur kurikulum tersebut di atas, sangat jelas terlihat bahwa kurikulum Kementerian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional sangat dominan di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha. Bahkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional sangat menonjol. Kurikulum Alkhairaat yang diberlakukan di Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha saat ini menyisakan empat mata pelajaran untuk Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat dan tiga mata pelajaran

untuk Madrasah Aliyah Alkhairaat. Sedangkan pada SMPA dan SMA Alkhairaat hanya Sejarah Alkhairaat. Kurikulum SMP dan SMA Alkhairaat tidak dibuatkan dalam bentuk tabel, karena ciri kurikulumnya tidak mencerminkan pondok pesantren pesantren, khususnya Pondok Pesantren Alkhairrat Labuha. Oleh karena Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha dapat dilihat dari ciri keilmuan yang terjabarkan dalam bentuk mata pelajaran yang diajarkan baik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat maupun di Madrasah Aliyah Alkhairaat. Pemberlakuan kurikulum Alkhairaat yang tidak signifikan, oleh karena dominannya kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, padahal waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar sangat terbatas. Dengan keterbatasan waktu tersebut, maka kurikulum Alkhairaat memperoleh porsi yang sedikit sehingga mata pelajaran pun disesuaikan dengan, baik waktu maupun lingkungan pondok pesantren itu sendiri.

Ketika diberlakukannya sistem pendidikan yang dijabarkan melalui pengembangan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional, maka Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha sebagai bagian integral dari bangsa ini, tetap merespon dinamika pendidikan yang terjadi dengan menjadikan kurikulum nasional sebagai standar dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, Alkhairaat juga tidak meninggalkan kurikulum yang menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Alkhairaat yang dikembangkan melalui pondok pesantren.

Pondok Pesantren Alkhairrat Labuha dalam proses belajar mengajarnya mengkombinasikan kurikulum yang ditetapkan, sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Namun demikian tidak berarti bahwa, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, telah meninggalkan kurikulum Alkhairaat yang menjadi ciri dan model pendidikan di Pondok Pesantren Alkhairaat. Dalam kurikulumnya, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha masih menerapkan beberapa mata pelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum Pondok Pesantren Alkhairaat seperti sudah dijelaskan terdahulu.

Selain menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan, Madrasah Aliyah misalnya memberlakukan mata pelajaran yang diberi nama Pengembangan Diri. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat

setiap peserta didik. Menurut Mahani Ammarie, bahwa pengembangan diri diarahkan untuk menggali potensi dan bakat siswa, sehingga tergantung sepenuhnya kepada siswa. Kegiatan pengembangan diri meliputi bidang bahasa Arab, muhadharah dan seni. Semua bidang pengembangan diri diserahkan kepada siswa sesuai dengan bidang peminatannya. Apabila kecenderungan siswa adalah menjadi penceramah, maka dia mengambil bidang muhadhara, bagi yang senang dengan seni, maka belajar kesenian, begitu juga bagi yang hendak menekuni bahasa arab, maka cenderung memilih bahasa sebagai bidang yang dikehendaki. Mata pelajaran yang diistilahkan dengan pengembangan diri adalah wajib diikuti oleh seluruh siswa Aliyah, karena bagian dari kurikulum dan terjadwal, yaitu setiap hari Jum'at. Kegiatan pengembangan diri ini sudah berjalan satu tahun.<sup>15</sup>

Pengembangan diri diwajibkan kepada semua siswa sebagai pengganti mata pelajaran. Pengembangan diri meliputi Bahasa Arab. Bahasa Inggris, Mahadharah, Baca Tulis al-Quran, dan olah raga. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengambil bidang peminatannya sesuai dengan bakatnya masing-masing.<sup>16</sup> Kegiatan pengembangan diri tersebut dibawah bimbingan seorang guru atau ustadz. Dengan harapan agar setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat, siswa tersebut sudah memiliki bekal yang cukup untuk mandiri, selain itu sebagai bentuk pembinaan moral dan kepribadian bagi santri tersebut.

Lazimnya sebuah pondok pesantren, santri dalam mengikuti proses belajar mengajar harus mondok. Namun demikian, khususnya santri di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha ada yang tinggal atau *mukim* di asrama, akan tetapi mayoritas tidak tinggal atau tidak *mukim* di asrama. Santri yang ditinggal diluar jauh lebih banyak dibandingkan yang *mukim* atau menetap di asrama, bahkan mereka yang mondok atau tinggal di asrama hanya siswa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, bahkan ada siswa SD. Tidak seluruh siswa Pondok Pesantren *mukim* di asrama. Kondisi itulah menjadi alasan, kenapa SMP dan SMA Alkhairaat yang juga merupakan bagian dari Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha tidak deskripsikan atau dimasukkan kurikulumnya dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui

---

<sup>15</sup> Mahani Ammari, *Wawancara*, Labuha 26 Oktober 2013.

<sup>16</sup> Muhlis MS. *Ahya Wawancara, Wawancara*, Labuha 26 Oktober 2013.

perkembangan santri pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3  
Siswa yang mondok di pesantren

NO.	ASAL SEKOLAH	JUMLAH SANTRI
1.	Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat	24 orang
2.	Madrasah Aliyah Alkhairaat	15 orang
3.	Sekolah Dasar	1 orang
JUMLAH TOTAL		40 ORANG

Kegiatan pembelajaran di asrama disesuaikan dengan kegiatan santri setelah mengikuti proses belajar mengajar pada pagi hari di sekolahnya masing-masing. Kegiatan di asram dibimbing oleh seorang ustadz yang ditunjuk oleh pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, dengan tugas utamanya adalah melakukan pendidikan dan pengajaran, serta pembinaan akhlak santri. Proses belajar di asrama difokuskan pada belajar al-Quran, yaitu tahfidz al-Quran (menghafal al-Quran). Siswa diminta menyetor hafal al-Quran. Pada awalnya ketika diberlakukan santri *mukim* di asrama atau *mondok*, santri diarahkan dan dibimbing untuk belajar membaca kitab kuning (*qiraah kitab*). Dalam proses belajar kitab kuning tersebut dapat dirasakan hasilnya, bahkan ada santri yang sudah dapat membaca *kitab* dengan baik dan benar. Akan tetapi, saat ini santri yang *mukim* di asrama hanya difokuskan pada hafalan al-Quran.<sup>17</sup>

Kegiatan santri di asrama disesuaikan dengan siswa atau santri yang pulang sekolah. Adapun jadwal kegiatan di asrama meliputi, sesudah shalat dhuhur adalah belajar bahasa Arab, sesudah shalat magrib mengaji al-Quran atau tahfidz al-Quran, yaitu berupa setoran hafalan kepada pembimbing atau ustdaz yang

<sup>17</sup> Salaeh Ahya, *Wawancara*, Labuha 19 September 2013, Mahani Ammarie, 26 Oktober 2012 Labuha dan Ibnu Furqan, 26 Oktober 2013. Ibnu Furqan adalah santri Madrasah Aliyah Alkhairaat Labuha yang *mukim* di asrama. Sampai saat ini, santri yang *mukim* di asrama ada yang menghafal al-Quran sudah mencapai 5 juz.

membimbing, dilanjutkan setelah selesai shalat isya' sampai pukul 21.00. Sedangkan sesudah shalat subuh dilanjutkan dengan kajian al-Quran atau tahfidz al-Quran sampai pukul 06.00. Untuk kegiatan setiap malam Jum'at adalah tahlilan di Masjid Alkhairaat. Selain itu ada kegiatan tadzkir (ceramah) dan tahlilan setiap malam jumat.<sup>18</sup> Kegiatan tadzkir maupun tahlilan ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan moral bagi santri Alkhairaat, sekaligus menghidupkan tradisi yang sudah berjalan sejak lama di lingkungan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha.

Dengan melihat kurikulum, baik yang pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, maupun pada santri yang *mukim* di asrama atau di pondok sangat jelas terlihat, bahwa sangat sedikit mata pelajaran yang menjadikan kitab kuning sebagai standar dalam proses belajar mengajar, terlebih lagi bagi mereka yang *mukim* di asara. Mereka lebih banyak dibimbing untuk tahfidz al-Quran atau menghafal al-Quran. Padahal, keunggulan sebuah pondok pesantren adalah pada penguasaannya terhadap kitab-kitab klasik sekaligus menjadi ciri sebuah pesantren. Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha telah kehilangan ciri sebagai sebuah pondok, karena menurut Zamkhsyari Dhafier, bahwa ciri atau kriteria sebuah pesantren seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu meliputi, santri, masjid, kiai atau ustadz, pondok atau asrama, dan kitab kuning yang diajarkan. Dengan melihat kriteria tersebut, pondok pesantren Alkhairaat Labuha layak disebut sebagai sebuah pesantren, akan tetapi pesantren Alkhairaat Labuha kehilangan akar tradisi keilmuan layaknya sebuah pesantren. Karena kurikulum yang diberlakukan adalah menyesuaikan dengan kurikulum nasional, sehingga kurikulum yang menjadi basis keilmuan pesantren sudah mulai tergeser untuk tidak mengatakan dihilangkan. Bagi santri yang *mukim* di asrama, seharusnya diboboti dengan pelajaran-pelajaran agama yang berbasis pada tradisi keilmuan Islam klasis, yaitu menjadikan kitab kuning sebagai kitab standar dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi yang terjadi adalah difokuskan pada tahfidz al-Quran.

Kondisi tersebut sudah harus dipikirkan kembali oleh pimpinan pondok, sehingga pondok pesantren harus dikembalikan kepada semangat awal sebagai sebuah pondok pesantren, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama yang berbasis pada

---

<sup>18</sup> Ibnu Furqan, *Wawancara*, Labuha 26 Oktober 2013.

keilmuan Islam klasik, tanpa mengabaikan ilmu-ilmu umum. Artinya, dari pesantren inilah dicoba untuk menghilangkan dikotomi bahwa mempelajari ilmu agama adalah kewajiban agama, sedangkan mempelajari ilmu umum tidak menjadi kewajiban bagi lingkungan pesantren. Pesantren Alkhairaat Labuha sudah harus merevitalisasi tradisi keilmuannya, sehingga apa yang diungkapkan oleh Pendiri Alkhairaat, Habib 'Idrūs bin Sālīm Aljufri, bahwa *abna' Alkhairāt* ibarat singa yang tidur. Hanya dengan semangat itu, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha dapat mengembalikan kejayaan masa lalu, kalau tidak maka keberhasilan dan kesuksesan pondok pesantren Alkhairaat Labuha masa lalu, hanya menjadi kenangan dan sejarah masa lalu.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Tradisi keilmuan Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, pada awal perjalannya menggunakan kurikulum yang berbasis pada tradisi keilmuan, yang lazim digunakan di pondok pesantren dengan menjadikan kitab-kitab Islam klasik sebagai kitab standar dalam proses belajar mengajar. Karena ciri utama sebuah pesantren adalah pada pengajaran kitab-kitab klasik. Namun demikian, dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha telah kehilangan tradisi keilmuan yang menjadi ciri sebuah pesantren.
2. Faktor utama penyebab hilangnya tradisi keilmuan pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha adalah terjadinya modernisasi pendidikan melalui kebutuhan akan adanya standar pendidikan nasional, yaitu dengan mengintegrasikan tiga kurikulum pendidikan sekaligus, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum pendidikan Alkhairaat itu sendiri. Terintegrasinya ketiga kurikulum tersebut, sesungguhnya menjadikan kurikulum Alkhairaat tersubordinasi oleh karena menyesuaikan standar kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan menyesuainya sistem pendidikan melalui kurikulum nasional, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha tercerabut dari misi perjuangan pendiri Alkhairaat, Al-Habīb Sayyid Idrūs bin Sālīm Aldjufrie, yaitu membangun madrasah melalui penguatan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Diniyah. Penguatan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Diniyah harus memperkuat di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah Alkhairaat *output*-nya dipersiapkan menjadi guru atau ustadz dan ustadzah. Kondisi inilah kemudian menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat yang tersebar di Wilayah Maluku Utara mengalami kekurangan guru dan sebagian besar terpaksa harus ditutup.

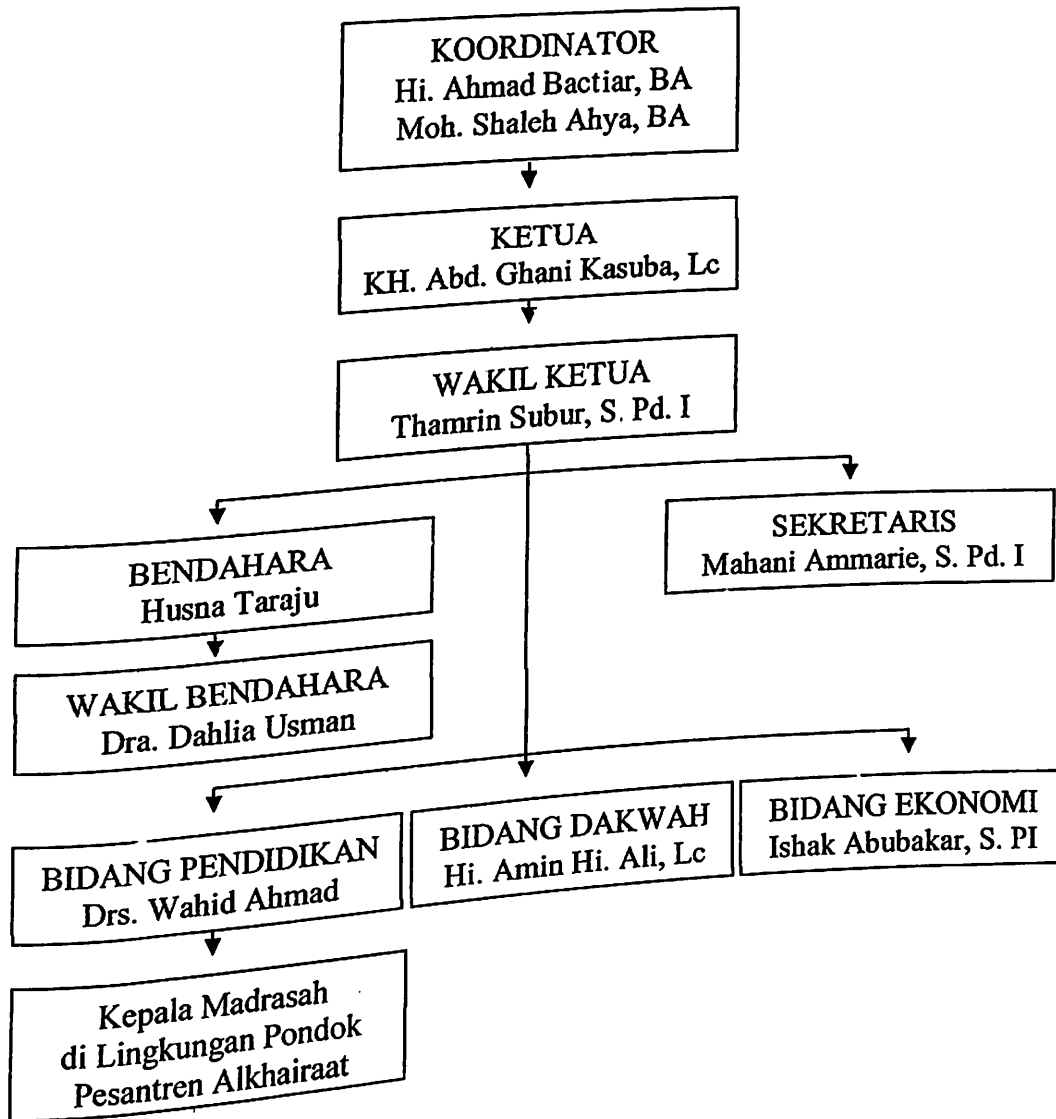
## B. Saran

Pondok pesantren selama ini diakui telah memberikan pembinaan dan pendidikan bagi santri dalam ilmu agama. Kondisi ini harus dipertahankan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan orientasi masyarakat yang bersifat pragmatis-materialistik harus diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan moral dan akhlak melalui penguatan nilai spiritual. Pondok pesantren sebagai tempat yang strategis dan memadai untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama. Oleh karena itu, ciri pendidikan pondok pesantren harus dikembalikan kembali, yaitu melalui penguatan atau mengembalikan kurikulum pendidikan yang berbasis pada kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning atau kitab “gundul”.

Dengan melihat kondisi masyarakat yang cenderung pragmatis-materialistik tersebut, pondok pesantren harus tetap menjadi pilihan utama dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa atau santri, sehingga lahir manusia-manusia Muslim yang memiliki integritas dan moralitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Karena itu, untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha, harus berbenah diri untuk menjadi pilihan alternatif masyarakat Halmahera Selatan pada khususnya, dan masyarakat Maluku Utara pada umumnya. Keberadaan pondok pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk melahirkan manusia muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqqah fi al-din*) secara mendalam, akan tetapi diharapkan juga dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lampiran 1

STRUKTUR ORGANISASI  
PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA  
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003, cet. ke-1.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2004, cet. ke. 4.
- \_\_\_\_\_, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002, cet. ke. 1.
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama-Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2005.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008, cet. ke-1.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1986, cet. ke. 1.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke-3.
- \_\_\_\_\_, *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politic, Factional and The Search for A New Discourse (Manuskrip)*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dengan judul *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1999, cet. ke. 3.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI, Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Jakarta dan Institute for Educational Research (IER) "Laporan penelitian", *Peran Pesantren dalam Penyelenggaraan Program Wajar 9 Tahun*, Jakarta, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pendangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, cet. ke-8 (revisi).
- Abdurrahman, Dudung (editor), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidipliner*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren* jilid 3, tahun 2006.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Kencana, 2012, cet. ke. 3.
- Effendi, Djohan, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan generasi Muda NU*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Fatoni, Sultahan, et.al, *Kembali Ke Pesantren*, Jakarta: LTNU, 2012, cet. ke. 1.

- Fatoni, Ahmad, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. ke. 1.
- Fajar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Jakarta: LekDis & Media Nusantara, 2006.
- Haedari, Amin & Abdullah Hanaf (editor), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Irawan, Prasetyo, *Pengantar Ringkas Metode Eksperimen untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta Press, 2000.
- Irsyam, Mahrus, *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Kritis*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984, cet. ke. 1.
- Jumat, Gani, *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik kebangsaan Sayyid 'Idrūs bin Sālīm Aljufri, 1891-1969*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, cet. ke. 1.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Kencana Prenada Media Group, 2006, cet. ke. 1.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Moeleong, Lexy J, *Metododologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Musa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007, cet. ke. 1.
- Muhaimin, Abdul Wahab Abd., (editor), *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Akkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*, Jakarta: Gaung Persada, 2013, cet. ke. 1.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Noor, Ahmad Syafi'ie, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tardisional*, Jakarta: Prenada, 2009, cet. ke. 1.
- Purwadi, Solemanto dan Selamat Ginting (editor), *Direktori Pondok Pesantren*,

Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2000.

PB Alkhairaat, *Hasil Ketetapan Muktamar Besar Alkhairaat IX Tahun 2008, Muqaddimah, Anggaran Dasar Alkhairaat*, Palu Sulawesi Tengah, 2008.

Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, cet. ke. 1.

Suparta, Mundzir, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009, cet. ke. 1.

Soon, Kang Young, *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: UI-Press, 2007, cet. ke. 1.

Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, cet. ke. 1.

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, cet. ke. 1.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001, cet. ke.1.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Hasil Penelitian

*Tashwirul Afkar*, Jakarta: LAKPESDAM NU Edisi No. 18 Tahun 2004.

*Tashwirul Afkar*, Jakarta: LAKPESDAM NU, Edisi No. 26 Tahun 2008.

Azra, Azyumardi, "The Roots and Nature of Progressive Islam: The Indonesia Experience," Makalah yang disampaikan pada The International Conference on Debating Progressive Islam: A Global Perspective, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 25-27 Juli 2009.

Ahmad, Samlan Hi., *Pengejawantahan Konsep-Konsep Pembelajaran SIS Al-Jufri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate*, Laporan Penelitian, STAIN, Ternate, 2006.

Mahmud, Adnan, *Islam Progresif: Studi terhadap Dinamika Pemikiran Tiga Anak Muda NU (1998-2008)*, Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.

Muhlis, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Alkhairaat di Bacan 1964-1979 (Suatu Tinjauan Historis)*, Skripsi Programs Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate, 2011.

Kadir, Salmin A., *Modernisasi Pendidikan Islam: Studi pada Pondok Pesantren Alkhairaat Kalumpang Ternate*, Tesis, Program Pascasarjana STAI Ternate, 2011.



**YAYASAN ALKHAIRAAT  
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN  
PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT LABUHA**

Alamat Jln Benteng Barناول No 226 Labuha. Kabupaten Halmahera Selatan

SURAT KETERANGAN  
Nomor : 25/B-X/PP-A/XI/2013.

Yang bertanda tangan dibawah ini. Pimpinan pondok Pesantren Alkhairaat labuha kabupaten halmahera Selatan, Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Adnan Mahmud, MA.  
Pekerjaan : Dosen STAIN Ternate.  
Judul Penelitian : Tradisi Keilmuan Pesantren ( Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha).

Yang telah melakukan penelitian pada pondok pesantren Alkhairaat Labuha. Kabupaten halmahera Selatan .

Oleh karena itu keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuha, 20 Nofember 2013

Pengurus Pondok Pesantren Alkhairaat Labuha

Sekretaris  
  
Mahani Ammarie, S.Pd.I

